

**TINDAK TUTUR BEHABITIF DALAM SEKUEL FILM
MONTMARTRE KARYA CLAUDIE OSSARD
DAN EMMANUEL BENBIHY**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Inke Wahyu Hidayati

NIM 12204244022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohali, M.Hum

NIP. : 19650808 199303 1 014

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Inke Wahyu Hidayati

No. Mhs : 12204244022

Judul TAS : Tindak Tutur Behabitif dalam Sekuel Film *Montmartre*

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Pembimbing

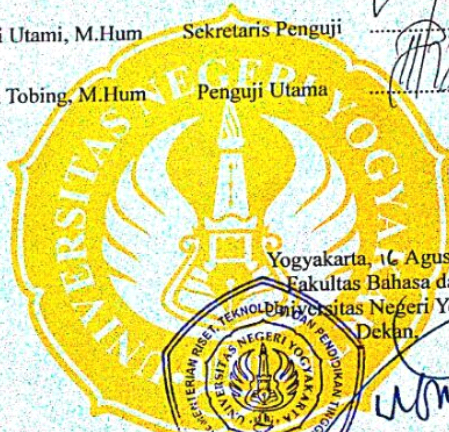
Rohali, M.Hum

NIP. 19650808 199303 1 014

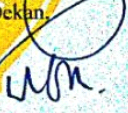
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Tindak Tuter Behabitif dalam Sekuel Film Montmartre** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan lulus:

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Rohali, M.Hum	Ketua Penguji		1/8 - 2017
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Sekretaris Penguji		15/8 - 2017
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum	Penguji Utama		8/8 - 2017



Yogyakarta, 16 Agustus 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Inke Wahyu Hidayati

NIM : 12204244022

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

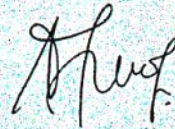
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Penulis



Inke Wahyu Hidayati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Pemberi Rahmad, sebab kasih sayang dan cinta yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Tipe dan Fungsi Tindak Tutur Behabitif Dalam Sekuel Film Montmartre* dengan baik. Penulis menyusun skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis berterimakasih atas segala bantuan, dukungan dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada orang tua penulis yang telah mendukung, memberi semangat, kasih sayang dan mendoakan penulis. Lalu ucapan terimakasih kepada Rohati, M.Hum sebagai pembimbing penulis yang telah membimbing penulis dengan sangat sabar, penuh kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan dorongan, motivasi, arahan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan beliau.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman dari Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Angkatan 2012 dan dari Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Royan Baitul Hamdi Yogyakarta 2 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu juga telah memberikan dukungan moral, dorongan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi penulis dengan baik.

Dan terakhir ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada ketiga adik penulis dan sahabat-sahabat penulis atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan dan curahan kasih sayang sehingga sampai sekarang penulis masih bertahan dan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis



HALAMAN PERSEMBAHAN

*"Ibu, Bapak, Dik Asri, Dek Rizki, Dek Farid
dan
keluarga besar PPM (Pondok Pesantren Mahasiswa)
Arroyan-Baitul Hamdi Daerah Jogja 2."*

**TINDAK TUTUR BEHABITIF DALAM SEKUEL FILM
*MONTMARTRE***

**INKE WAHYU HIDAYATI
NIM : 12204244022**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi tindak tutur behabitif dalam sekuel *Montmartre* karya Claudie Ossard dan Emmanuel Benbihiy.

Subjek penelitian ini adalah semua tuturan yang terdapat dalam sekuel *Montmartre*. Objek penelitian ini adalah semua tuturan behabitif yang terdapat dalam sekuel *Montmartre*. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan behabitif yang terdapat dalam sekuel tersebut beserta konteksnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Setelah itu, peneliti menganalisis tipe dan fungsi tindak tutur behabitif dengan menggunakan metode padan referensial dengan PARLANT sebagai referensi. Validitas didasarkan pada validitas semantik, sedangkan reliabilitas diperiksa oleh seorang ahli.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya terbagi menjadi 5 tipe dan 11 fungsi tindak tutur behabitif dalam sekuel *Montmartre* berupa: (1) tipe meminta maaf dengan fungsi meminta maaf, (2) tipe berterimakasih dengan fungsi berterimakasih, (3) tipe bersimpati dengan (a) fungsi belasungkawa dan (b) fungsi memuji, (4) tipe bersikap dengan (a) fungsi marah, (b) fungsi menolak, (c) fungsi menerima, (d) fungsi keberatan, (e) fungsi mengeluh, (f) fungsi terkejut, dan (5) tipe berharap dengan fungsi mendoakan.

LE TYPE ET LA FONCTION DE L'ACT BEHABITIF DANS L'ÉPISODE "MONTMARTRE"

**Inke Wahyu Hidayati
12204244022**

Extrait

Cette recherche a pour but de décrire le type et la fonction de l'acte behabitif dans l'épisode '*Montmartre*' par Claudie Ossard et Emmanuel Benbihy.

Le sujet de cette recherche est les dialogues de l'épisode '*Montmartre*'. L'objet est tous les mots et les phrases qui contiennent l'acte behabitif. Et les données de cette recherche sont les paroles qui contiennent l'acte behabitif et les contextes. On collecte les données avec la technique de lire attentivement et la technique d'écrire. Et puis, on analyse les données en utilisant la méthode d'équivalence référentielle, c'est à dire PARLANT. La validité dans cette recherche est la validité sémantique, et pour la fiabilité, on examine par le jugement d'expert.

Les résultats de cette recherche montre qu'il existe 5 types et 11 fonctions de l'acte behabitif dans l'épisode *Montmartre* : (1) le type d'excuser pour la fonction d'excuser, (2) le type de remercier pour la fonction de remercier, (3) le type de sympathiser pour (a) la fonction de compatir et pour (b) la fonction de complimenter, (4) le type d'attitude pour (a) la fonction d'être en colère (b) la fonction de refuser, (c) la fonction d'accepter, (d) la fonction d'objecter, (e) la fonction de se plaindre, (f) la fonction d'être en surprise, et (5) le type d'espoir pour la fonction de prier.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Abstrak.....	vii
<i>Extrait</i>	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Pragmatik.....	7
B. Tindak Tutur.....	8
C. Tindak Tutur Behabitif.....	14
D. Komponen Tutur.....	43
E. Film.....	46
F. Tinjauan Pustaka.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
B. Data Penelitian.....	50
C. Teknik Penelitian.....	51
D. Instrumen Penelitian.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Uji Keabsahan Data.....	56
BAB IV PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57

B. Pembahasan.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk komunikasi. Bentuk komunikasi itu dapat berupa lisan dan tulis. Komunikasi secara lisan dapat ditemukan di dalam film, drama, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi tulis dapat ditemukan di dalam media cetak seperti majalah, surat kabar, novel, cerita pendek, komik dan sebagainya.

Penelitian ini mengkaji tentang film sebagai sumber data. Film merupakan salah satu contoh pemakaian bahasa lisan. Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para pemain dalam sebuah film mengandung pesan-pesan yang disampaikan kepada para penonton.

Tuturan-tuturan yang terdapat dalam film juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan-tuturan ini digunakan untuk berbagai tujuan seperti memerintah, menasehati, meminta maaf, berterimakasih, berdoa, dan sebagainya.

Pengertian tindak tutur menurut Putrayasa (2015: 89) yaitu suatu tindakan yang direalisasikan dengan tuturan dan sebaliknya tuturan direalisasikan dengan tindakan. Secara pragmatis, tindak tutur terbagi menjadi tiga golongan, yaitu ilokusi, lokusi dan perlokusi. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur behabitif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur behabitif merupakan tindak tutur yang difungsikan untuk

menunjukkan sikap sosial dan tingkah laku sosial. Sikap sosial dan tingkah laku sosial dalam masyarakat dapat diwujudkan dalam tuturan seperti meminta maaf, berterimakasih, memuji, dan sebagainya. Tuturan-tuturan behavioristik ini dapat ditemukan dalam sekuel *Montmartre* yang berdurasi tujuh menit dua puluh tiga detik.

Sekuel ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang sedang mengendarai mobilnya. Ketika itu dia mencari tempat parkir. Lalu dia melihat seorang wanita yang berada di dalam mobil sedang asyik menelpon. Dia memberikan isyarat kepada si wanita tersebut. Lalu si wanita memberikan jawaban dengan mengangkat kedua jari tangan kirinya. Dia memberikan isyarat kepada si laki-laki bahwa dia akan pergi dari tempat parkirnya. Namun saat dia sedang menunggu, tiba-tiba sebuah kendaraan datang dari belakang mobil milik si laki-laki. Kendaraan tersebut membunyikan lonceng berkali-kali, sehingga si laki-laki kesal dan dia terpaksa memarkirkan mobilnya dengan ruang parkir yang sempit.

Setelah dia berhasil memarkirkan mobilnya, dia tidak segera keluar. Dia sedang mengeluhkan keadaannya yang masih sendirian meskipun dia mempunyai banyak hal. Namun disaat dia sedang mengeluhkan dirinya, tiba-tiba seorang wanita, yang dia lihat sekilas, pingsan di samping mobilnya yang diparkir. Lalu ketika dia sedang memeriksa keadaan wanita tersebut, beberapa pejalan kaki yang melintas ikut menolongnya. Seorang dokter yang melintas juga ikut memeriksa keadaan wanita tersebut.

Setelah itu wanita tersebut diistirahatkan ke dalam mobil. Di dalam mobil, si laki-laki dan si wanita tampak sedang menjalin komunikasi yang baik. Banyak

topik pembicaraan mereka yang berubah-ubah untuk mencairkan suasana.

Lalu di tengah pembicaraan mereka, si wanita teringat untuk pergi ke ahli terapinya. Si laki-laki menawarkan untuk mengantar si wanita. Tapi si wanita menolak dengan alasan si laki-laki tidak tahu lokasinya. Namun si laki-laki bersikeras untuk mengantar si wanita. Akhirnya si wanita terdiam.

Di dalam sekuel *Montmartre* tersebut terdapat tuturan-tuturan behabitif yang bervariasi dilihat dari konteks tuturan, tipe tuturan, fungsi tuturan, pemarkah verbal dan pemarkah non-verbalnya. Berikut ini salah satu konteks tuturan bervariasi yang dapat ditemukan dalam cuplikan sekuel *Montmartre* di menit ke lima.

Ketika itu seorang laki-laki (*l'homme*) yang baru saja memarkirkan mobilnya telah menolong seorang wanita (*la femme*) yang pingsan di atas trotoar di sisi kanan mobilnya yang diparkir. Si laki-laki menolongnya bersama beberapa pejalan kaki, kemudian si laki-laki menyarankan si wanita untuk beristirahat di dalam mobilnya. Lalu si wanita mulai membuka mata dan melihat ke arah si laki-laki. Si laki-laki berpaling kepada si wanita dan dia tersenyum.

Sedangkan tipe dan fungsi tuturan bervariasi juga ditemukan dalam konteks tuturan di atas pada cuplikan sekuel di menit ke lima. Berikut ini percakapan yang terjadi antara si laki-laki (*l'homme*) dan si wanita (*la femme*) berdasarkan uraian konteks di atas:

- (2) *L'homme* : **Je suis désolé**, je n'ai rien à vous offrir. Je ne sais pas le genre de type une boîte de tissu sur la place arrière.
Saya minta maaf, saya tidak menawarkan apapun kepada Anda. Saya tidak tahu, tapi sepertinya kotak tisu berada di belakang.
- La Femme* : *Merci*

Tuturan *je suis désolé* ‘saya minta maaf’ yang dituturkan oleh laki-laki tersebut kepada si wanita berisikan tentang permintaan maaf si laki-laki yang tidak bisa menawarkan apapun. Berdasarkan konteks tuturan di atas, tuturan tersebut merupakan salah satu tipe tindak tutur behabitif meminta maaf.

Tujuan tuturan (1) dituturkan oleh si laki-laki untuk menunjukkan ekspresi penyesalan si laki-laki kepada si wanita. Tujuan tuturan inilah yang menjadi salah satu fungsi tuturan bervariasi dalam sekuel *Montmartre*.

Pemarkah verbal bervariasi dapat berupa kata, frasa, atau kalimat yang menandai tuturan behabitif. Pemarkah verbal bervariasi ini, salah satunya dapat ditemukan pula dalam tuturan (1) di atas, yaitu pada tuturan ‘*je suis désolé*’. Tuturan ini mengandung pemarkah verbal meminta maaf yang dituturkan dalam bentuk kalimat.

Sedangkan pemarkah non-verbal bervariasi dapat berupa mimik, gestur, atau tindakan. Salah satu pemarkah non-verbal bervariasi ini juga ditemukan dalam tuturan (1). Di dalam konteks tuturan (1) dijelaskan bahwa si laki-laki (*l’homme*) menuturkan tuturan ‘*je suis désolé*’ dengan tersenyum. Mimik wajah si laki-laki yang tersenyum tersebut mengekspresikan penyesalan si laki-laki kepada si wanita sebab si laki-laki tidak dapat menawarkan apapun kepada si wanita.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. konteks pada dalam film *Paris Je T’aime* sekuel *Montmartre* bervariasi
2. tipe tindak tutur behabitif dalam film *Paris Je T’aime* sekuel *Montmartre*

bervariasi

3. fungsi tindak tutur behabitif dalam film *Paris Je T'aime* sekuel *Montmartre*

bervariasi

4. pemarkah verbal dalam film *Paris Je T'aime* sekuel *Montmartre* bervariasi

5. pemarkah non-verbal dalam film *Paris Je T'aime* sekuel *Montmartre*

bervariasi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini lebih jelas, maka perlu dilakukan adanya pembatasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. tipe tindak tutur behabitif dalam film *Paris Je T'aime* pada sekuel

Montmartre

2. fungsi tindak tutur behabitif dalam film *Paris Je T'aime* pada sekuel

Montmartre

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. tipe tindak tutur behabitif apa sajakah yang terdapat dalam film *Paris Je*

T'aime pada sekuel *Montmartre* ?

2. fungsi tindak tutur behabitif apa sajakah yang terdapat dalam film *Paris Je*

T'aime pada sekuel *Montmartre* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang mendasari penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan tipe tindak tutur behabitif dalam film *Paris Je T'aime* pada sekuel *Montmartre*
2. mendeskripsikan fungsi tindak tutur behabitif dalam film *Paris Je T'aime* pada sekuel *Montmartre*

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang tindak tutur behabitif atau sejenisnya. Adapun manfaat penelitian ini dapat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis seseorang peneliti dapat mengetahui berbagai tipe dan fungsi tindak tutur behabitif dalam bahasa Prancis. Sedangkan secara praktis bagi pembelajaran di SMA, hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis terutama ketika pembelajaran keterampilan menyimak (*compréhension orale*) dan keterampilan berbicara (*expression orale*). Hasil penelitian dapat digunakan untuk keterampilan menyimak dan ketrampilan berbicara yaitu dengan menggunakan materi-materi yang ada dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis siswa SMA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Yule (2006: 3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah suatu pembelajaran yang mengkaji mengenai makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) kepada pendengar (pembaca). Maksud dari pernyataan Yule bahwa seorang penutur yang menyampaikan suatu tuturan memiliki makna atau maksud kepada mitra tuturnya ketika melakukan suatu komunikasi. Lebih lanjut Yule (2006 :3-4) juga memberi batasan dalam ilmu pragmatik, yaitu :

- 1) Pragmatik mempelajari tentang makna tuturan sehingga antara penutur dan mitra tutur saling memahami.
- 2) Pragmatik mempelajari tentang makna kontekstual yang dilihat dari situasi saat penutur menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur.
- 3) Pragmatik mempelajari tentang cara yang akan dilakukan penutur agar mitra tutur dapat menerima pesan dengan baik.
- 4) Pragmatik mempelajari tentang suatu jarak yang memisahkan antara penutur dan mitra tutur sehingga penutur menggunakan tuturan yang dapat dipahami mitra tutur walaupun ada jarak.

Berdasarkan batasan yang dikemukakan oleh Yule dapat disimpulkan bahwa pragmatik selalu berhubungan dengan penutur dan mitra tuturnya. Denis (2008:1) menyatakan bahwa pragmatik berasal dari kata '*pragma*' dalam bahasa Yunani yang artinya tindakan, karena telah memulai suatu pekerjaan.

Nadar (2013:3) menekankan kajian pragmatik pada bahasa sebagaimana yang digunakan dalam konteks. Menurut Nadar, konteks dalam suatu bahasa sangat penting ketika seorang peneliti mengkaji tentang pragmatik. Selain itu adanya konteks dalam sebuah tuturan berhubungan erat dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur selain itu konteks juga dapat membantu lawan tutur dalam memahami tuturan yang disampaikan (Nadar, 2013:6). Leech (Nadar, 2013: 6) mendefinisikan konteks sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang sesuai dengan aspek tutur seperti penutur, lawan tutur, tujuan tutur, konteks tutur, sebagai kegiatan tindak tutur dan tuturan sebagai produk tindak tutur verbal.

B. Tindak Tutur (*Les Actes de Parole*)

1. Pengertian Tindak Tutur

Tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Dubois (2001 : 331) *on appelle acte de parole l'énoncé effectivement réalisé par un locuteur déterminé dans une situation donné* (kita menamai tindak tutur yang secara langsung dituturkan oleh penutur dalam sebuah situasi).

Austin menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai mengatakan sesuatu tapi juga untuk melakukan sesuatu.

Yule (2006: 83) memperkuat pendapat Austin bahwa suatu tuturan tidak hanya menghasilkan kata dan struktur gramatikalnya saja tetapi juga tindakan-tindakan. Tuturan tersebut dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Selain itu, Putrayasa (2015: 89) juga menjelaskan bahwa tindak tutur dapat diartikan suatu tindakan yang direalisasikan dengan tuturan dan sebaliknya tuturan direalisasikan dengan tindakan.

Kesimpulan dari pernyataan-pernyataan para ahli tersebut adalah bahwa pengertian tindak tutur merupakan suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada pendengar yang dinyatakan dengan tindakan atau tindakan yang dinyatakan sebab adanya tuturan.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin (1970:115) mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindakan untuk melakukan sesuatu melalui bahasa yaitu lokusi (*le locutoire*), ilokusi (*l'illoctoire*) dan perlokusi (*le perlocutoire*).

a. Lokusi (*Le Locutoire*)

Austin mengemukakan tentang pengertian lokusi bahwa *c'est le fait d'énoncer quelque chose* (melakukan suatu tindakan untuk mengutarakan sesuatu). Maksud dari pernyataan tersebut yaitu jika seseorang ingin melakukan suatu tindakan atau suatu kegiatan dapat dituturkan dengan suatu tuturan.

Senada dengan hal tersebut Yule (2006:83) menyatakan bahwa lokusi merupakan suatu tindakan dasar yang menghasilkan suatu ungkapan yang memiliki makna linguistik. Menurut pendapatnya (Yule, 2006:84) jika seseorang

menghadapi kesulitan dalam pembentukan suara dan kata dengan benar saat dia menuturkan bahasa yang asing atau sulit maka bisa jadi dia sudah gagal dalam tuturan lokusi ini. Tindak tutur lokusi mudah untuk diidentifikasi sebab tindak tutur lokusi memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2004:30).

Konteks berikut ini pada tuturan (2) mengandung tuturan lokusi. Ketika itu pamannya Mamad datang berkunjung ke rumahnya Mamad yang ketika itu sedang belajar untuk persiapan masuk sekolah dasar. Pamannya Mamad menanyakan tentang yang dipelajari Mamad saat itu kepada ibunya Mamad. Kemudian ibunya Mamad menuturkan :

(2) Mamad belajar membaca.

(Nadar, 2013:30)

Ibunya Mamad menuturkan tuturan (2) yang berisikan tentang informasi kepada pamannya Mamad. Tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tanpa adanya keinginan untuk mempengaruhi mitra tutur.

b. Ilokusi (*L'Illocutoire*)

Austin mengungkapkan tentang pengertian ilokusi bahwa *c'est ce que l'on fait en parlant* (melakukan sebuah tindakan dalam tuturan). Maksud dari pernyataan tersebut bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan menuturkan suatu tuturan. Saat penutur menuturkan sesuatu, ia dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

Berikut ini merupakan konteks tuturan (3) yang mengandung tuturan ilokusi. Ketika itu seorang mahasiswa semester VII mendatangi temannya sesama mahasiswa semester VII yang sedang asyik membaca komik. Mahasiswa semester VII tersebut mendekati temannya, lalu mengatakan:

(3)Yuli sudah seminar proposal kemarin.

(Rohmadi, 2004: 31)

Tuturan (3) yang dituturkan oleh mahasiswa semester VII kepada temannya itu berisikan informasi tentang teman mereka yang bernama Yuli bahwa Yuli telah seminar proposal. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dituturkan agar temannya tersebut dapat segera berhenti dari membaca komik dan segera mengerjakan tugas akhirnya. Tuturan (3) tidak hanya sebagai tuturan untuk memberikan informasi tetapi juga sebagai tuturan untuk memotivasi.

c. Perlokusi (*Le Perlocutoire*)

Austin mengungkapkan pengertian tentang perlokusi bahwa *Ce sont les effets intentionnels ou non produits par locuteur sur le destinataire du message* (akibat-akibat yang disengaja atau tidak disengaja yang dihasilkan oleh penutur dari mitra tuturnya). Maksud dari pernyataan tersebut bahwa suatu tindakan terjadi sebab seseorang (penutur) menuturkan sesuatu.

Biasanya tuturan ini terjadi secara sengaja atau tidak sengaja karena efek yang ditimbulkan dari penutur. Tindak tutur perlokusi ini biasanya dijumpai saat merubah subjek dalam pembicaraan, dan sebagainya.

Tindak tutur perlokusi ini dapat ditemukan dalam contoh tuturan (4). Ketika itu seorang gadis remaja yang masih duduk di bangku SMA mendapat undangan pesta ulang tahun temannya. Namun ketika dia akan mendatangi acara tersebut, tiba-tiba ayahnya jatuh sakit dan dia segera melarikan ayahnya ke rumah sakit. Pagi harinya, dia mendatangi temannya yang mengundangnya. Saat itu, temannya sedang menikmati semangkuk bakso di kantin sekolah. Gadis tersebut mendekati temannya dengan perasaan menyesal, lalu dia berkata :

(4)Kemarin ayahku sakit.

(Rohmadi, 2004:31)

Tuturan (4) dituturkan oleh seorang gadis remaja kepada temannya yang dituturkan dengan perasaan menyesal sebab dia tidak bisa menghadiri pesta ulang tahun temannya. Tuturan tersebut berisikan tentang alasan gadis tersebut tidak bisa mendatangi pesta temannya. Selain itu, tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (gadis remaja) kepada mitra tutur (teman si gadis) dengan tujuan agar temannya tersebut dapat memaafkannya dan memahami keadaannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dapat menimbulkan efek terhadap mitra tutur yaitu dia akan memaklumi keadaan orang yang diundang.

Tindak tutur behabitif dalam penelitian ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi. Ibrahim (1993 : 14-15) menyatakan bahwa tindak ilokusi terbagi menjadi enam kategori yaitu verdiktif, efektif, konstatif, direktif, komisif, dan acknowledgments. Empat diantaranya (kontatif, direktif, komisif, dan acknowledgments) telah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Austin (1970:153) yang telah membagi tindak tutur ilokusi dalam lima kategori, yaitu :

- a) Verdiktif (*Verdictifs*), tindak tutur ini dilambangkan dengan memberi keputusan misalnya keputusan hakim, juri, wasit dan sebagainya. Tindak tutur ini dapat berupa perkiraan (*une estimation*), penilaian (*une évaluation*), atau taksiran (*une appréciation*) (Austin, 1970:155).
- b) Eksersitif (*Exercitifs*), tindak tutur ini dilambangkan dengan menyatakan perjanjian, nasehat, peringatan, dan sebagainya. Tindak tutur ini dapat berupa contoh seperti melaksanakan pangkat (*effectuer une nomination*), memberikan suara (*voter*), mengomentari (*commander*), menasehati (*exhoter*), memberi nasehat (*conseiller*), mengingatkan (*avertir*) (Austin, 1970:157).

- c) Promisif (*Promissifs*), tindak tutur ini dilambangkan dengan harapan dan menjanjikan untuk melakukan sesuatu tapi juga termasuk pengumuman atau pemberitahuan. Tindak tutur ini dapat berupa contoh seperti berjanji (*promettre*), mengakui (*convenir de*), mengikat janji (*contracter*), menentukan (*être décidé à*), bermaksud (*avoir l'intention*), menegaskan (*juré de*), menyetujui (*consentir*), mendukung (*favoriser*)(Austin, 1970:159).
- d) Behaviorif (*Comportatifs*), tindak tutur ini meliputi reaksi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain dan merupakan sikap serta ekspresi seseorang terhadap kebiasaan orang lain. Tindak tutur ini dapat berupa ucapan selamat (*les félicitations*), permintaan maaf (*les excuses*), dukungan (*les recommandations*), ucapan bela sungkawa (*les condoléances*), cacimaki (*jurons*), tantangan (*défis*) (Austin, 1970:161).
- e) Eksposisi (*Expositifs*), tindak tutur ini dilambangkan dengan penguraian atau seseorang melakukan suatu hal untuk dipamerkan atau diungkapkan. Tindak tutur ini dapat berupa menegaskan (*affirmer*), menolak (*nier*), menggambarkan (*décrire*), membetulkan (*corriger*), menyebutkan (*mentionner*), berdebat (*argumenter*), mengatakan (*dire*), menjelaskan (*interpréter*), menyatakan (*témoigner*), melaporkan (*rappporter*), menggambarkan (*illustrer*), menerangkan (*expliquer*), menandakan (*signifier*), mengacu (*se référer*) dan sebagainya (Austin, 1970:162).

Sedangkan Searle (Nadar, 2013:16) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu :

- a) Representatif (*Assertifs*), menyatakan sesuatu tentang hal di dunia atau suatu hal yang dilakukan sampai tingkat terpaksa.

- b) Direktif (*Directifs*), tindak tutur yang mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, dan sebagainya
- c) Komisif (*Promissifs*), tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicara melakukan sesuatu seperti berjanji, bersumpah, dan ancaman
- d) Ekspresif (*Expressives*), tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap misalnya meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, menyampaikan salam, mengkritik, dan sebagainya.
- e) Deklarasi, tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan seperti setuju, tidak setuju, dan sebagainya.

Penjelasan dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa istilah yang digunakan oleh Austin dan Searle untuk menunjukkan tuturan yang mengandung ekspresi / perasaan yaitu Austin menggunakan istilah tindak tutur behabitif, sedangkan Searle menggunakan istilah tindak tutur ekspresif. Penelitian ini menggunakan teori Austin yang menggunakan istilah behabitif sebagai acuan teori.

C. Tindak Tutur Behabitif

1. Tipe Tindak Tutur Behabitif (*Les Comportatifs*)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tindak tutur behabitif masuk dalam tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Ibrahim (1993 : 14-15) menyatakan bahwa *acknowledgments* mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur atau dalam keadaan dimana tuturan berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa tuturannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu. Ibrahim telah sejalan dengan

teori yang dikemukakan oleh Austin.

Austin menggunakan istilah *behabitif* dalam teorinya, sedangkan Ibrahim menggunakan istilah *acknowledgments*. Kedua istilah ini sama-sama membahas tentang penutur yang mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur.

Tindak tutur *behabitif* (*les comportatifs*) menurut Austin (1970:154) memiliki beberapa tipe seperti meminta maaf, berterimakasih, bersimpati, bersikap, ucapan salam, harapan, dan tantangan.

a. Meminta Maaf (*S'excuser*)

Tindak tutur *behabitif* yang mengekspresikan suatu penyesalan dari penutur kepada mitra tuturnya sebab telah melakukan suatu kesalahan. Larousse (1993:417) mendefinisikan kata meminta maaf (*s'excuser*) yaitu *présenter ses excuser, exprimer des regrets* 'menunjukkan permintaan maaf, mengekspresikan penyesalan' (Le Petit Larousse, 1993:417). Tuturan *behabitif* tipe meminta maaf ini dapat ditemukan dalam konteks tuturan berikut

Ketika itu seorang pemuda (P1) baru saja membeli minuman kaleng di sebuah mini market. Lalu dari arah yang berlawanan datang seorang laki-laki (P2) dengan tubuh besar menabrak pemuda tersebut secara tidak sengaja, sebab si pemuda tidak memperhatikan jalan dengan benar. Akibatnya minuman milik si pemuda jatuh dan mengenai sepatunya si laki-laki. Si pemuda panik dan segera membersihkan sepatu si laki-laki dengan sapu tangannya, kemudian dia menuturkan tuturan meminta maaf kepada si laki-laki.

(5)P1 : Sungguh, **saya minta maaf**.
P2 : (Mengangguk)

(Yule, 2006:93)

Tuturan ‘saya minta maaf’ merupakan tuturan yang disampaikan si pemuda kepada si laki-laki. Tuturan tersebut berisikan tentang penyesalan si pemuda kepada si laki-laki karena si pemuda telah membuat sebuah kesalahan dengan menabrak si laki-laki hingga mengotori baju si laki-laki. Tuturan (5) merupakan salah satu tuturan meminta maaf.

Sebagaimana contoh tuturan (5), konteks tuturan (6) berikut merupakan tuturan meminta maaf dalam bahasa Prancis. Ketika itu seorang ibu tua (Michele) datang ke supermarket untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Setelah selesai memilih beberapa barang hingga keranjang belanjanya penuh, dia segera mengantri ke loket pembayaran.

Ketika hampir tiba gilirannya, dia ditegur oleh seorang pembeli juga yang menuturkan bahwa ibu tua tersebut salah mengantri di loket pembayaran, sebab loket pembayaran yang saat itu di tempati untuk loket yang membeli barang di bawah lima barang sedangkan dia lebih dari lima. Si ibu tua tersebut yang tidak tahu segera menyingkir dari barisan. Si Ibu tua yang telah membuat sebuah kesalahan, kemudian dia menuturkan tuturan meminta maaf.

(6)Michele : **Oh excusez-moi**, Madame, je n'avais pas vu ! Je vais à une autre caisse, dans ce cas.
Oh maafkan saya, Nyonya, saya tidak melihat ! Saya akan ke loket yang lain, kalau begitu..
Une Cliente : (Tersenyum)

(Chamberlain, 2012:130)

Si ibu tua menuturkan tuturan *excusez-moi* ' maafkan saya ' kepada pembeli yang lain. Tuturan *excusez-moi* yang dituturkan oleh si ibu tua berisikan tentang permintaan maaf si ibu tua bahwa dia telah salah mengantri di loket pembayaran. Berdasarkan konteks tuturan di atas, tuturan *excusez-moi* salah satu tuturan meminta maaf.

b. Berterimakasih (*Remercier*)

Tindak tutur behabitif berterimakasih ini merupakan bentuk reaksi seseorang sebab pertolongan atau bantuan yang telah diberikan penutur kepada mitra tutur. Berterimakasih (*remercier*) yaitu *exprimer sa gratitude à quelqu'un pour quelque chose* 'menyatakan rasa terimakasih kepada seseorang untuk sesuatu' (Le petit Larousse, 1993:417). Konteks tuturan berikut ini mengandung tuturan berterimakasih.

Ketika itu seorang ibu yang berpenampilan mewah datang bertamu ke rumah seorang anak (Dam) yang masih duduk di sekolah dasar. Ibu tersebut datang dengan membawa sekotak kue sebagai tanda permintaan maaf kepada anak tersebut sebab perilaku anaknya si ibu tersebut yang telah memukul si anak. Lalu Dam mencicipi kue yang dibawa oleh ibu temannya Dam. Setelah Dam menikmati sepotong kue itu, dia menuturkan tuturan berterimakasih kepada ibu tersebut atas kue yang dibawanya.

(7) Dam : Enak, **terima kasih**, Tante.
Ibunya Jarjit : (Tersenyum)

(Liye, 2011:64)

Berdasarkan konteks tuturan (7) di atas, tuturan “terimakasih” yang dituturkan oleh Dam kepada si ibu berisikan tentang ucapan terimakasih Dam atas pemberian berupa sebuah kue dari si ibu yang merupakan ibu dari temannya Jarjit. Tuturan tersebut merupakan tipe tindak tutur behabitif berterimakasih.

Sejalan dengan tuturan (7), konteks tuturan (8) juga termasuk tuturan berterimakasih dalam bahasa Prancis. Ketika itu seorang gadis cantik (Camille) bersama pamannya bertamu ke rumah sekaligus kafe milik tetangganya (*le voisin*). Kemudian tetangganya datang menanyakan pesanan mereka. Mereka memesan

beberapa menu. Lalu tetangganya datang kembali dengan membawa pesanan Camille dan pamannya. Camille menuturkan tuturan berterimakasih atas pesanan yang dibawakan oleh tetangganya.

- (8) Camille : *Oui, je vous remercie...*
Ya, **saya ucapkan berterimakasih kepada anda....**
Le voisin : *Ça fait deux ans.*
Sudah dua tahun.
(Girardet, 2008:99)

Setelah tetangganya meletakkan pesanan, Camille menuturkan tuturan *je vous remercie* ‘saya mengucapkan berterimakasih kepada anda’ karena tetangganya telah membawakan pesanan yang Camille dan pamannya minta. Tuturan *je vous remercie* yang disampaikan oleh Camille berisikan tentang ucapan berterimakasih Camille atas pesanan yang dibawakan oleh tetangganya. Tuturan tersebut merupakan salah satu tuturan berterimakasih.

c. Bersimpati (*Sympathiser*)

Bersimpati (*sympathiser*) yaitu *avoir de la sympathie, de l'amitié pour quelqu'un, s'entendre avec lui* ‘memiliki rasa simpati, tentang persahabatan untuk seseorang, diartikan dengan dia’ (Le petit Larousse, 1993:980). Bersimpati merupakan reaksi seseorang untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Pada tindak tutur behabitif ini memiliki beberapa tipe, yaitu penyesalan (*deplorer*), merasa iba/kasihian (*compatir*), memberikan pujian (*complimenter*), menyampaikan bela sungkawa/dukacita (*présenter ses condoléances*), memberi selamat (*congratuler*), mengucapkan selamat (*feliciter*).

1) Merasa Iba / kasihian (*Compatir*)

Kata iba atau kasihian (*compatir*) yaitu *s'associer par un sentiment de pitié (à la douleur; au deuil de quelqu'un* ‘bercampur dengan perasaan kasihian

sebab sakit, seseorang sedang berkabung' (Le petit Larousse, 1993 : 79). Tindakan tutur behavioris merasa iba/kasih ini merupakan reaksi penutur kepada mitra tutur sebab sesuatu hal yang telah menimpa mitra tutur. Sehingga antara penutur atau mitra tutur ikut merasakannya juga. Berikut ini konteks tuturan yang mengandung tuturan iba atau kasihan.

Ketika itu seorang laki-laki yang mempunyai dua anak kecil (cucu) sedang bersama meminta ayahnya (kakek) sedang berada di sebuah rumah. Kedua anak kecil itu meminta si kakek untuk menghubungi kapten sepak bola yang dikenal si kakek yang berada di luar negeri.

Namun ketika dihubungi melalui telepon, ternyata tidak ada yang mengangkat telepon mereka dan yang menjawab adalah mesin teleponnya. Si kakek menatap kedua cucunya dan menuturkan tuturan yang mengekspresikan perasaan iba kepada mereka sebab kapten sepak bola tidak mengangkat teleponnya.

- (9) Kakek : **Sayang sekali**, si nomor sepuluh tidak ada di tempat.
Cucu : (sedih)

(Liye, 2011:62)

Kakek dari kedua anaknya Dam menuturkan tuturan 'sayang sekali' kepada cucu-cucunya. Tuturan tersebut berisikan tentang perasaan iba atau kasihan si kakek kepada kedua cucunya yang sangat ingin menelpon kapten sepak bola kebanggaan mereka, namun kapten tersebut tidak menjawab telepon si kakek. Tuturan 'sayang sekali' tersebut merupakan salah satu tuturan behavioris perasaan iba atau kasihan penutur (kakek) kepada mitra tuturnya (cucu-cucunya). Sebagaimana contoh tuturan (9), konteks tuturan (10) merupakan tuturan merasa iba / kasihan dalam bahasa Prancis.

Ketika itu seorang wanita yang bekerja sebagai dokter (Nicole) sedang berada di sebuah ruangan. Ketika sedang membaca beberapa buku, dia melihat temannya (Henri) sedang berjalan sambil memegang kepalanya. Dengan perasaan iba / kasihan, Nicole mendekati Henri.

- (10) Nicole : ***Pauvre vieux ! Qu'est que tu as ?***
Kasih sekali! Kamu kenapa ?
Henri : *J'ai un mal de tête affreux.*
Kepalaku sakit sekali.

(Chamberlain, 2012 : 163)

Tuturan *pauvre vieux!* 'kasihan sekali!' dituturkan Nicole kepada temannya (Henri) yang sedang tertimpa sakit kepala. Tuturan tersebut berisikan tentang perasaan iba / kasihan Nicole kepada temannya. Tuturan *pauvre vieux!* merupakan salah satu tuturan merasa kasihan/iba.

3) Mengucapkan Selamat (*Féliciter*)

Kata ucapan salam (*féliciter*) yaitu *temoigner à quelqu'un que l'on partage la joie que lui cause un évènement heureux* 'memperlihatkan kepada seseorang bahwa kita berbagi kebahagiaan dengannya sebab sebuah kejadian yang membahagikan' (Le petit Larousse, 1993:432). Tipe tindak tutur ini merupakan reaksi seseorang / penutur untuk memberikan ucapan selamat kepada mitra tuturnya. Tuturan dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk membuat mitra tutur senang atau bahagia. Tuturan behabitif ini dapat ditemukan dalam konteks tuturan berikut.

Ketika itu seorang pemuda (Dam) baru saja menerima hasil pengumuman kelulusannya. Lalu dia menemui kepala sekolahnya di ruang kepala sekolah. Kepala sekolah menuturkan tuturan mengucapkan selamat kepada Dam karena kelulusannya.

(11) Kepala Sekolah : Nah, Dam. **Selamat** melanjutkan hidup. Apa kata pepatah, hidup harus terus berlanjut, tidak peduli seberapa menyakitkan atau seberapa membahagiakan, biarkan waktu yang menjadi obat.
(Liye,2011:242).

Pada tuturan (11) kepala sekolah menuturkan tuturan ‘selamat melanjutkan hidup’ kepada Dam. Tuturan dituturkan oleh kepala sekolah tersebut berisikan tentang ucapan selamat kepada Dam sebab Dam telah lulus dengan predikat terbaik di sekolah itu dan dia berhak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tuturan (11) merupakan salah satu tuturan ucapan selamat yang dituturkan kepala sekolah kepada Dam.

Sebagaimana contoh tuturan (11), konteks tuturan (12) berikut merupakan tuturan ucapan selamat yang lain dalam bahasa Prancis. Ketika itu seorang dosen (Sarah), seorang pemuda yang berkulit hitam (Lucas) dan beberapa pemuda sedang berbincang-bincang di kafe kampus. Mereka terlihat bahagia setelah mereka selesai melakukan pertunjukan di kampus mereka. Lalu mereka bersulang dengan minuman kaleng yang mereka letakkan di atas meja kafe. Mereka mengangkat kaleng minuman mereka, lalu Sarah menuturkan tuturan ucapan selamat kepada Lucas dan teman-temannya.

(12) Sarah : ***Félicitations à tout !***
Selamat untuk semua !
Lucas : *Florent , tu été génial !*
Florent, luar biasa !

(Girardet, 2008:34)

Sarah menuturkan tuturan *félicitation à tout !* (selamat untuk semua!) kepada Lucas dan teman-temannya berisikan tentang ucapan selamat atas keberhasilan mereka pada pertunjukkan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Tuturan tersebut merupakan salah satu tuturan ucapan selamat.

4) Memuji (*Complimenter*)

Kata memuji (*complimenter*) yaitu *adresser à (quequ'un) des compliments, des félicitations* 'menyampaikan kepada seseorang tentang pujian, tentang ucapan selamat' (Le petit Larousse, 1993:251). Sebuah pujian disampaikan sebab seseorang telah melakukan suatu hal yang mengakibatkan muncul perasaan kagum atau senang. Sebagaimana konteks tuturan berikut ini mengandung tuturan memuji.

Ketika itu seorang ibu (ibunya Dam) datang menjemput anaknya di stasiun. Setelah kereta datang, si ibu melihat seorang remaja (Dam) turun menggandeng seorang ibu muda yang membawa beberapa anak. Lalu ibu Dam menghampiri Dam dan ibu tersebut. Ibu dari anak-anak tersebut tersenyum kepada ibunya Dam, kemudian ibu tersebut memuji Dam.

(13) Aku berharap empat anak-anakku akan besar seperti dia. **Anak yang baik hati.**

(Liye, 2014:117)

Si ibu muda memuji Dam dengan tuturan 'anak yang baik hati'. Dia menuturkan tuturan itu kepada ibunya Dam sambil tersenyum. Tuturan "anak yang baik hati" berisikan tentang pujian si ibu muda kepada Dam yang baik hati menolong ibu muda tersebut. Tuturan (13) merupakan salah satu tuturan memuji.

Berikut ini konteks tuturan yang mengandung tuturan memuji dalam bahasa Prancis. Ketika itu di sebuah ruang yang didesain acara pesta, ada dua wanita yang sedang berbincang. Seorang wanita cantik yang mengenakan gaun sederhana (Laroche) menghampiri seorang wanita cantik yang lain yang saat itu menggunakan gaun berwarna ungu (Lanchon). Laroche menyapanya. Kemudian

Laroche memuji gaun yang dipakai Lanchon.

- (14) Laroche : ***Quelle jolie robe !***
(gaun yang cantik sekali!)
Lanchon : *Vous trouvez ? C'est gentil à vous*
Anda lihat ? Anda baik sekali
(Chamberlain, 2012:143)

Lanchon yang mengenakan gaun pesta yang cantik mendapat pujian dari Laroche dengan menuturkan tuturan *quelle jolie robe !* (gaun yang cantik sekali !). Tuturan *quelle jolie robe !* merupakan salah satu tuturan memuji yang dituturkan Laroche kepada Lanchon sebab gaun yang dikenakan oleh Lanchon sangat indah.

d. Menyatakan Sikap (*Les Attitudes*)

Kata 'sikap' (*les attitudes*) yaitu *manière dont on se comporte avec les autres* 'cara dia bertingkah laku dengan yang lainnya' (Le petit Larousse, 1993:103). Tindak tutur behabitif untuk menyatakan sikap ini dapat berupa tersinggung/marah (*se dire offensé*), mengkritik (*critiquer*), mengeluh (*se plaindre de*), memuji (*louer*), menolak (*désapprouver*), menghina (*blâmer*), menyetujui (*approuver*) dan sebagainya.

1) Tersinggung / marah (*Se Dire Offensé*)

Tersinggung atau marah (*offenser*) yaitu *blessé quelqu'un dans sa dignité, son honneur ou enfreindre (un principe, un règle), ne pas respecter* 'menyinggung hati seseorang yang berpangkat, kehormatannya atau melanggar sebuah prinsip, tidak menghormati' (Le petit Larousse, 1993:713). Tindak tutur ini merupakan reaksi rasa marah atau tersinggung atas apa yang dituturkan atau dilakukan seseorang.

Berikut ini konteks tuturan yang mengandung tuturan marah. Ketika itu seorang laki-laki (Dam) sedang bersama istrinya sedang berada di dalam rumah

mereka. Mereka sedang berdebat tentang ayah Dam. Ayahnya terlalu sering berkunjung dan bercerita dengan anak-anak Dam. Kemudian Dam marah kepada istrinya karena istrinya selalu membela ayahnya. Istrinya membela ayahnya Dam yang tidak sengaja menceritakan tentang kisah-kisah masa muda ayahnya kepada anak-anak Dam. Dam tersinggung dengan pembelaan istrinya terhadap ayahnya. Dia menuturkan tuturan marah kepada istrinya.

(15) **Tidak sengaja??** Sejak kapan ayahku tidak sengaja?
(Liye, 2011: 261)

Dam yang marah menuturkan tuturan ‘tidak sengaja ??’ kepada istrinya yang berisi tentang kemarahan Dam sebab istrinya menganggap bahwa ayahnya Dam tidak sengaja menceritakan kisah masa mudanya kepada anak-anaknya. Dari konteks tuturan di atas disimpulkan bahwa tuturan ‘tidak sengaja ??’ merupakan salah satu tuturan behabitif yang menyatakan sikap marah/tersinggung.

Konteks tuturan (16) juga mengandung tuturan marah / tersinggung dalam bahasa Prancis. Ketika itu seorang kakek yang sangat tua (*Grand Schtroumpf*) datang dengan keadaan marah ke sebuah rumah sakit untuk menemui seorang dokter baru. Di dalam rumah sakit milik dokter baru itu, *Grand Schtroumpf* berdebat dengan dokter baru tersebut. Kemudian *Schtroumpfette* menengahi perdebatan mereka. Si kakek sangat marah sebab dia tidak terima dengan kedatangan dokter baru di wilayah tempat tinggalnya. Si kakek menuturkan tuturan marah kepada dokter baru tersebut.

(16) *Grand Schtroumpf* : ***Assez ! Je ne veux rien savoir ! Je... je...***
Cukup ! Aku nggak mau tahu ! Aku.. aku..
(Peyo, 1996:19)

Karena kesal *Grand Schtroumpf* menuturkan tuturan *assez ! Je ne veux rien savoir!* ‘cukup! aku nggak mau tahu!’ kepada dokter baru tersebut. Tuturan

tersebut berisikan tentang kemarahan si kakek kepada si dokter baru yang tetap tidak ingin menghentikan praktek kerjanya. Dia menuturkan tuturan tersebut karena kesal dengan dokter baru tersebut yang tetap tidak mau mendengarkan *Grand Schtroumpf*. Tuturan tersebut merupakan salah satu tuturan yang menyatakan sikap marah / tersinggung.

2) Mengkritik (*Critiquer*)

Kata mengkritik (*critiquer*) yaitu *procède à une analyse critique ou juger de façon défavorable et même malveillante* ‘sikap untuk sebuah pembahasan yang darurat atau mengadili pembahasan yang kurang baik dan sama benci’ (Le petit Larousse, 1993:293). Tipe tindak tutur behabitif ini yaitu mengomentari atau memberikan komentar terhadap sesuatu atau seseorang. Tuturan ini dapat ditemukan dalam konteks tuturan berikut.

Ketika itu seorang siswa yang berbadan gemuk (Retro) datang menemui temannya (Dam) dengan keadaan cemberut. Dam menanyakan tentang kabar Retro setelah Retro mengikuti kelas memasak. Retro menuturkan tuturan kritikan tentang guru mereka.

- (17) **Gurunya terlalu penuntut**, Dam. Kupikir teman semejaku sudah berhasil membuatnya, rasanya sudah pedas asin,. Ternyata keliru, menurut guru itu asin pedas. Astaga, sejak kapan ada beda antara ikan bumbu pedas asin dan ikan bumbu asin pedas?
(Liye, 2011:203)

Retro menuturkan ‘gurunya terlalu penuntut’ sebagai kritikan terhadap guru mereka. Tuturan ‘gurunya terlalu penuntut’ berisikan kritikan Retro tentang guru mereka di kelas memasak dan guru tersebut juga banyak menuntut.

Sebagaimana tuturan (17), berikut ini merupakan konteks tuturan yang mengandung tuturan mengkritik dalam bahasa Prancis. Ketika itu seorang wanita

sedang makan siang bersama temannya di sebuah kafe. Kemudian dia mengambil sebuah majalah dan mulai membacanya. Beberapa saat kemudian, dia tertarik dengan sebuah artikel dan mulai membacakan artikel itu untuk temannya. Kemudian dia menuturkan tuturan kritik untuk mengkritik isi artikel yang baru saja dibacanya.

(18) *Elle : Le français, c'est la langue officielle **mais, en fait**, entre eux, ils parlent aussi le créole qui est un mélange de vieux français, de mots malgaches, indiens.*

Bahasa Prancis, itu adalah bahasa resmi **tapi, kenyataannya**, antara mereka, mereka berbicara juga dalam bahasa campuran yaitu percampuran bahasa Prancis dengan kata-kata bahasa Madagaskar, bahasa India.

(Girardet, 2008:181)

Tuturan '*mais, en fait*' (tapi, kenyataannya) tuturan mengkritik yang dituturkan si wanita untuk isi artikel yang baru saja dibacanya. Tuturan tersebut merupakan salah satu tuturan mengkritik.

4) **Mengeluh (*Se plaindre de*)**

Kata mengeluh (*se plaindre*) yaitu *se lamenter, exprimer sa souffrance* 'meratap, menyatakan penderitaannya' (Le petit Larousse, 1993:787). Tindakan tutur behabitif ini menyatakan perasaan yang dirasakannya kepada diri sendiri. Berikut ini konteks tuturan yang mengandung tuturan mengeluh.

Ketika itu seorang siswa laki-laki (Dam) sedang bertugas di area pantai. Kemudian dia melihat sekumpulan nelayan sedang melepaskan sebagian tangkapan mereka lepaskan. Dam segera menghampiri mereka dan menanyakan alasan yang mereka lakukan. Dam melihat para nelayan kebingungan. Lalu para nelayan menuturkan keluhan mereka kepada Dam.

(19) **Tangkapan kami terlalu banyak**, kami harus melepas separuhnya. Kalau tidak, hanya membusuk terbuang percuma, ikan-ikannya tidak sempat diawetkan.

(Liye, 2011:204)

Pada tuturan (18), para nelayan menuturkan ‘tangkapan kami terlalu banyak’. Mereka mengeluhkan keadaan mereka yang menangkap ikan terlalu banyak sehingga mereka terpaksa membuang sebagian hasil tangkapan mereka ke laut. Tuturan (18) merupakan tuturan mengeluh yang disampaikan oleh para nelayan kepada Dam. Sama halnya contoh tuturan (18), berikut ini konteks tuturan yang mengandung tuturan menolak dalam bahasa Prancis.

Ketika itu seorang laki-laki (Florent) sedang berada di sebuah kafe. Dia sangat lelah dan dia hanya duduk sendirian di sebuah meja. Kemudian seorang wanita cantik (Noémie) datang menghampiri Florent dan mengajak Florent untuk menikmati alunan musik bersamanya. Noémie menanyakan tentang Florent yang mempunyai masalah atau tidak, sebab Florent tampak tidak semangat. Lalu Florent menuturkan keluhannya kepada Noémie.

(19) *Je n'ai pas un problème, Noémie. Mais **je suis fatigué** et j'ai envie de partir.*

Saya tidak punya masalah, Noémie. Tapi **saya pusing** dan saya ingin pergi.

(Girardet, 2012:26)

Tuturan *je suis fatigué* (saya pusing) merupakan tuturan mengeluh yang dituturkan oleh Florent. Tuturan tersebut berisikan tentang keluhan Florent yang tidak merasa pusing dan ingin pergi dari kafe tersebut kerana dia tidak menikmati musik. Tuturan *je suis fatigué* merupakan salah satu tuturan menyatakan sikap mengeluh.

5) Menolak (*Désapprouver*)

Kata menolak (*désapprouver*) yaitu *juger d'une manière défavorable, trouver mauves* ‘mengadili tentang sebuah cara yang kurang baik, menemukan yang salah’ (Le petit Larousse, 1993:330). Tindak tutur behabitif ini untuk

menyatakan tentang penolakan yang ditujukan kepada orang lain. Konteks tuturan berikut mengandung tuturan menolak.

Ketika itu seorang polisi dengan pangkat tinggi (komisaris) datang ke sebuah pesta rakyat. Dia memperhatikan beberapa polisi yang berjaga di sana. Namun tiba-tiba dia terkejut dengan kerumunan warga yang sedang menertawakan seseorang yang dikenalnya sebagai seorang polisi. Polisi tersebut telah memasang papan nama sebagai pengganti seragamnya yang hilang. Komisaris tersebut marah dan mendatangi si polisi. Komisaris tersebut meminta si polisi untuk mengikutinya. Polisi tersebut berusaha untuk menjelaskan alasan kejadian yang menimpanya kepada komisaris. Namun komisaris tidak mau mendengarkan penjelasan si polisi. Si komisaris menolak alasan yang ingin disampaikan polisi tersebut.

(20) Polisi : Dengar, Komisaris, akan aku jelaskan...
Komisaris : **Tidak perlu!** Ayo cepat pergi dari sini ! Aku akan mencari penggantinya dan menyusul ke komisariat ! Ayo ! Cepat !
(Cauvin, 2009:23)

Pada tuturan ‘tidak perlu!’ yang dituturkan oleh komisaris berisikan penolakan komisaris atas keinginan polisi untuk menjelaskan permasalahan yang baru saja menimpa polisi tersebut. Sehingga berdasarkan konteks tuturan (20), maka dapat disimpulkan bahwa tuturan ‘tidak perlu!’ merupakan tuturan menolak.

Sebagaimana contoh tuturan (20) sebelumnya, berikut ini merupakan konteks tuturan yang mengandung tuturan menolak dalam bahasa Prancis. Ketika itu sepasang kekasih (Florent dan Mélissa) sedang berada di sebuah ruang kelas. Mélissa menawarkan kepada Florent untuk pergi bersamanya ke sebuah museum. Namun Florent menolak usulan Mélissa.

(21) Florent: *Ah **Non, s’il te plait.** Pas un musée.*

Ah **janganlah**. Jangan museum.
Mélissa : *Tu veux aller à la piscine ?*
Kamu ingin ke kolam renang ?

(Girardet, 2008:178)

Tuturan *non, s'il te plait* 'janganlah' yang dituturkan Florent kepada Melissa berisikan tentang penolakan Florent atas ajakan Melissa ke museum. Kemudian Mélissa menawarkan kembali kepada Florent untuk pergi ke kolam renang bersamanya. Tuturan *non, s'il te plait* merupakan salah satu tuturan menyatakan sikap menolak.

6) **Menyetujui (*Approuver*)**

Kata menyetujui (*approuver*) yaitu *donner son accord ou juger bon, trouver louable* 'memberikan persetujuannya atau mengadili yang benar, menemukan yang pantas dipuji'(le petit lrousse, 1993:80). Berikut ini konteks tuturan yang mengandung tuturan menyetujui.

Ketika itu sepasang suami istri (Dam dan istrinya) sedang berada ruang keluarga di dalam rumah mereka. Mereka bercakap-cakap membahas tentang keadaan anak-anak mereka. Sedangkan anak-anak mereka sedang asyik mendengarkan cerita dari kakeknya di ruang tamu. Namun ketika waktu telah menunjukkan waktu tidurnya anak-anak, Dam (suami) akan memanggil anak-anaknya. Namun istrinya melarang dengan alasan besok anak-anak mereka tidak sekolah karena libur. Akhirnya Dam (suami) menyetujui alasan istrinya untuk membiarkan anak-anak mereka tidur terlambat.

(22)
sembilan.
terakhir.

Baiklah. Tetapi, malam ini anak-anak harus tidur tepat jam
Tidak ada tawar menawar lagi seperti dua malam

(Liye, 2011:146).

Dam menuturkan tuturan ‘baiklah’ kepada istrinya. Tuturan tersebut berisikan tentang persetujuan Dam (suami) atas alasan istrinya untuk membiarkan anak-anak mereka mendengarkan cerita kakek mereka karena besok adalah hari libur. Tuturan tersebut merupakan salah satu tuturan menyatakan sikap menyetujui.

Konteks tuturan (22) berikut ini yang mengandung tuturan menyetujui dalam bahasa Prancis. Ketika itu seorang pemuda yang memakai baju olahraga (Schtroumpf Costaud) dan temannya (Schtroumpf) sedang berada di sebuah tanah lapang untuk mengikuti sebuah lomba olahraga bersama teman-teman mereka yang lain. Schtroumpf Costaud melihat seorang pemuda yang kelelahan (smurf rapuh).

Kemudian dia meminta Schtroumpf dan teman-teman yang mengikuti perlombaan itu untuk melanjutkan perlombaan sampai selesai, sedangkan dia akan mengantar smurf rapuh ke rumah sakit. Tapi dia ragu untuk meninggalkan Schtroumpf dan teman-temannya di tengah perlombaan. Kemudian Schtroumpf meyakinkan Schtroumpf Costaud agar dia segera mengurus smurf rapuh dan mempercayakan perlombaan itu kepadanya dan teman-temannya. Akhirnya Schtroumpf Costaud setuju dengan usulan Schtroumpf.

- (23) Schtroumpf Costaud : ***D'accord, je vous fais confiance ! Je vais voir ce que schtroumpfe le schtroumpf chétif.***
Baiklah. Aku percaya pada kalian.....
- Schtroumpf : *Bon ! Finie la rigolade ! Allez, les schtroumpfs, on s'y met !*
Baiklah ! Berhenti bercanda! Ayo para smurf, kita beraksi!
- (Peyo, 1982:21)

Setelah Schtroumpf meyakinkan Schtroumpf Costaud, Schtroumpf Costaud menyetujui saran Schtroumpf dengan menuturkan tuturan ‘*d'accord*’ (baiklah). Tuturan *d'accord* berisikan tentang persetujuan Schtroumpf untuk

melanjutkan perlombaan bersama teman-teman yang lain. Lalu Schtroumpf mengajak teman-temannya untuk segera melanjutkan perlombaan. Sehingga tuturan *d'accord* merupakan tuturan menyetujui.

e. Ucapan Salam (*Les Salutations*)

Kata salam (*les salutations*) yaitu *manière de saluer exagérée, solennelle ou hypocrite* ‘cara untuk memberi salam, bergaya resmi atau pura-pura’ (Le petit Larousse, 1993:913). Tipe tindak tutur ini merupakan reaksi dari penutur berupa rasa senang atau kepeduliannya kepada mitra tutur dengan mengucapkan salam saat bertemu atau berjumpa dengan mitra tutur tersebut.

Tipe tindak tutur ini memiliki sub tipe yang dapat berupa ucapan salam pertemuan / perjumpaan. Konteks tuturan berikut ini mengandung tuturan ucapan salam.

Ketika itu seorang polisi (polisi A) datang membawa seseorang yang mabuk ke kantor polisi dan menyapa seorang polisi lain yang ketika itu sedang berjaga adalah polisi B yang sedang sibuk dengan kertas-kertas yang ada di atas mejanya.

- (23) Polisi A : **Hai, sobat !** Aku bawa orang nih! Belum tengah malam, tapi sudah mabuk duluan.
Polisi B : Hai, Freddy!

(Cauvin, 1983:22)

Pada tuturan ‘Hai, sobat!’ yang dituturkan Polisi A kepada Polisi B merupakan tuturan ucapan salam sebab perjumpaan mereka. Polisi A menyapa Polisi B yang terlihat sibuk mengurus kertas-kertas di atas meja kerjanya. Berdasarkan konteks tuturan di atas dari contoh (23) dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan ucapan salam. Sebagaimana dari contoh sebelumnya, konteks tuturan (24) berikut ini mengandung tuturan ucapan salam

dalam bahasa Prancis.

Ketika itu seorang dosen (Sarah) dan semua mahasiswa (*tous les étudiantes*) sedang berada di sebuah kantin kampus. Sarah berjalan melewati mereka, kemudian dia mendekati mereka untuk menyapa mereka yang saat itu sedang asyik berbincang-bincang.

(24) Sarah : **Bonjour** ! *Je suis Sarah, la prof de chant.*
Selamat pagi.! Saya Sarah, dosen menyanyi.
Tous les étudiantes : *Bonjour* !
Selamat pagi!

(Girardet, 2008:11)

Sarah menyapa dengan tuturan *bonjour* ‘selamat pagi’ kepada semua mahasiswa saat itu. Kemudian dia memperkenalkan diri bahwa dia seorang dosen menyanyi. Tuturan *bonjour* berisikan tentang ucapan Sarah kepada semua mahasiswanya saat Sarah bertemu mereka. Tuturan tersenut merupakan tuturan yang menyatakan ucapan salam.

f. Berharap (*Souhaiter*)

Kata berharap (*souhaiter*) yaitu *désirer pour soi ou pour autrui l'accomplissement de quelque chose ou exprimer sous forme de vœu, de compliment* ‘menginginkan untuk diri sendiri atau untuk orang lain yang pembahasannya tentang sesuatu atau menyatakan di bawah bentuk permintaan kepada Tuhan, tentang pujian’ (Le petit Larousse, 1993:951). Tindak tutur ini merupakan reaksi penutur tentang harapannya di masa yang akan datang dengan perasaan bahagia.

Tindak tutur ini memiliki beberapa sub tipe seperti mendoakan (*bénir*), mengutuk (*maudire*), berharap (*souhaiter*) dan sebagainya.

1) Mendoakan (*Bénir*)

Kata mendoakan (*bénir*) yaitu *appeler la protection de Dieu* ‘memanggil

perlindungan dari Tuhan' (Le petit Larousse, 1993:136). Tindak tutur ini merupakan reaksi penutur berupa harapan akan masa depan.

Konteks tuturan berikut ini mengandung tuturan mendoakan. Ketika itu sepasang suami istri sedang bercakap-cakap di dalam ruang keluarga. Kemudian anak mereka (Dam) datang dengan membawa surat yang dia tulis semalam, lalu menyerahkannya kepada ayahnya dengan ekspresi sedih dan menyesal. Dam meminta maaf kepada ayahnya, lalu segera pergi ke sekolah. Perlahan si ayah membuka surat itu dan membacanya, kemudian menyerahkan surat itu kepada ibu Dam setelah selesai membaca. Sambil membaca surat itu, si ibu perlahan-lahan mulai menitikkan air mata sebab terharu dengan isi surat tersebut. Lalu dia memeluk suaminya. Sambil menangis, ibu Dam tersenyum kepada suaminya dan menuturkan tuturan harapan berupa doa untuk Dam (anak).

- (25) Kau telah mendidiknya menjadi anak yang berbeda sekali...
Sungguh dia akan tumbuh dengan pemahaman yang baik, hati dan kepala yang baik, meski itu terlihat aneh dan berbeda dibandingkan jutaan orang lain.

(Liye, 2011:59)

Tuturan (25) merupakan harapan Ibu Dam yang berisikan tuturan mendoakan untuk Dam yang dituturkan kepada Ayah Dam. Ibu Dam berharap bahwa anak mereka akan tumbuh menjadi anak baik di masa depan Dam. Tuturan tersebut merupakan salah satu contoh tuturan mendoakan.

Konteks tuturan (26) berikut ini mengandung tuturan mendoakan dalam bahasa Prancis. Ketika itu seorang laki-laki (Serge) mendatangi sahabatnya yang akan pergi ke medan perang. Setelah berbicara-bincang sebentar, Serge dan sahabatnya berpelukan.

(26) Serge : ***Que Dieu vous protège.***
Semoga Tuhan melindungimu.

(Cauvin, 1990:12)

Setelah mereka berpelukan, Serge menuturkan tuturan *Que Dieu vous protège* ‘semoga Tuhan melindungimu’ kepada sahabatnya yang akan mempertaruhkan nyawanya di medan perang. Tuturan tersebut berisikan harapan berupa doa Serge kepada sahabatnya, bahwa Tuhan akan melindungi dia ketika dia sedang menjalankan tugasnya di medan perang. Tuturan *Que Dieu vous protège* merupakan salah satu contoh tuturan mendoakan.

2) Mengutuk (*Maudire*)

Kata mengutuk (*maudire*) yaitu *vouer quelqu'un à la damnation éternelle* ‘mendedikasikan seseorang untuk hukuman yang kekal’ (Le petit Larousse, 1993 : 641). Tindak tutur ini merupakan reaksi perasaan penutur berupa harapan yang buruk. Seperti dalam konteks tuturan berikut ini.

Ketika itu seorang detektif telah berhasil menentukan pelaku pembunuhan (Davidson) di sebuah gedung teater. Detektif tersebut menjelaskan secara rinci motif dan cara Davidson membunuh temannya.

(27) Davidson : **Terkutuklah anda !** Bagaimana anda bisa menerka? (Christie, 2002:29)

Davidson menuturkan tuturan ‘terkutuklah anda!’ kepada detektif tersebut dengan marah. Berdasarkan konteks tuturan di atas maka tuturan ‘terkutuklah anda!’ merupakan tuturan mengutuk yang dituturkan dengan perasaan marah oleh Davidson kepada si detektif.

Sebagaimana tuturan (27), berikut ini konteks tuturan yang mengandung kutukan dalam bahasa Prancis. Ketika itu seorang ibu tua (*Mme Deval*) sedang bertemu seorang wanita yang dikenalnya. Wanita tersebut mengatakan bahwa

ketua yayasan tidak ingin berdiskusi dengan *Mme Deval* mengenai keberangkatannya ke Jerman.

(28) *Mme Deval* : *Mais, c'est inadmissible! **Quel imbécile!** Il ne voulait même pas discuter. Décidément, on n'est plus libre dans ce pays aujourd'hui!*
Tapi, itu tidak dapat diterima! **Betapa bodohnya!** dia tidak ingin berdiskusi, benar-benar, kita tidak lagi bebas dari negara ini hari ini !

(Chamberlain, 2012:171)

Mme Deval menuturkan tuturan *quel imbécile!* ‘betapa bodohnya’ untuk mengutuk ketua yayasan. Tuturan itu di sampaikan *Mme Deval* kepada wanita kenalannya yang berisikan bahwa ketua yayasan itu bodoh jika dia tidak ingin berdiskusi dengannya tentang keberangkatan dia ke Jerman.

g. Tantangan (*Les Défis*)

Dalam tindak tutur behabitif terdapat tipe tantangan yaitu menentang sesuatu hal. Tipe tindak tutur ini memiliki beberapa sub tipe seperti menantang (*braver*), menantang (*mettre au défi*), memprotes (*protester*), menantang (*provoquer*).

1) Memprotes (*Protester*)

Kata memprotes (*protester*) yaitu *déclarer avec force son opposition, s'élever contre quelque chose* ‘menyatakan dengan kuat pertentangannya, bangkit melawan sesuatu’ (le petit Larousse, 1993:831). Tindak tutur behabitif ini merupakan reaksi perasaan penutur atas kekecewaan atas yang terjadi. Konteks tuturan (29) berikut ini mengandung tuturan memprotes.

Ketika itu dua anak yang mengikuti les renang (Jarjit dan Dam) sedang berada dalam sebuah ruang ganti di area kolam renang. Jarjit memprotes Dam karena Dam telah membuatnya disalahkan oleh semua orang. Dia menyalahkan

Dam. Jarjit menuturkan :

(29) **Itu salah kau !** Semua orang menyalahkanku, memarahiku.
(Liye, 2011:65)

Pada tuturan di atas, Jarjit memprotes tentang kejadian yang menimpanya sebab tindakan Dam yang terlalu berlebihan sehingga semua orang menyalahkan Jarjit. Tuturan ‘itu salah kau’ merupakan tuturan memprotes. Sedangkan berikut ini konteks tuturan (29) yang mengandung tuturan memprotes dalam bahasa Prancis.

Ketika itu seorang karyawan (*l'employé*) datang menemui seorang pemuda (Jean-Louis) yang sedang berada dalam sebuah rumah. Setibanya di rumah si pemuda, karyawan tersebut memprotes Jean-Louis untuk tidak meletakkan sesuatu yang berat di atas meja yang rapuh.

(30) *L'employé: Non, non! Pas sur le comptoir ! C'est trop lourd.*

Tidak, tidak! **Jangan di atas meja dagang!** Itu terlalu berat.

Jean-Louis : *On n'entend rien dans le baffle gauche.*
Kita tidak mendengar apapun.

(Chamberlain, 2012:136)

L'employé menuturkan tuturan *Non, non! Pas sur le comptoir!* ‘jangan, jangan ! di atas meja dagang !’ kepada Jean-Louis. Tuturan tersebut merupakan tuturan memprotes tindakan Jean Louis yang akan meletakkan barang berat di atas meja.

2) Menantang (*Provoquer*)

Kata menantang (*provoquer*) yaitu *pousser; inciter quelqu'un, par une sorte de défi, à accomplir un acte hardi, violent ou blâmable* ‘mendorong, memancing seseorang melalui sebuah tantangan untuk mencapai tindakan yang

berani, keras dan tercela' (le petit Larousse, 1993 :831). Tindak tutur ini merupakan reaksi penutur kepada mitra tuturnya dengan cara memprotes atau menyatakan dengan tegas terhadap sesuatu.

Tipe tindak tutur ini dapat ditemukan konteks tuturan (31) berikut. Ketika itu seorang polisi (Arthur) sedang bertugas di malam natal atas perintah kepala kepolisian. Dia seharusnya tidak bertugas pada malam itu, namun karena kelalaian polisi yang lain, dia harus menggantikan polisi yang lalai itu. Arthur menuturkan tuturan berupa tantangan kepada kepala kepolisian :

(31) Arthur : *S'il croit que c'est facile, pourquoi ne prend-il pas ma place ? **Vourais l'y voir, moi ! Non mais !***

Dikiranya gampang apa ? Coba dia gantikan aku !
Coba, dia bisa nggak !? Keterlaluan!

(Cauvin, 1990:28)

Tuturan *vourais l'y voir, moi !* 'coba, dia bisa nggak!' yang dituturkan Arthur berisikan tentang tantangan Arthur kepada komisarisnya yang telah memerintahkannya untuk bertugas malam itu. Tuturan tersebut merupakan tuturan menantang.

2. Fungsi Tindak Tutur Behabitif

Austin (1970 :161) menggunakan istilah behabitif untuk menyatakan tuturan yang berhubungan dengan interaksi sosial. Sementara Ibrahim (1993 :14-15) menggunakan istilah *acknowledgement* untuk menyatakan hal yang sama dengan Austin.

Adapun fungsi tindak tutur *acknowledgements* menurut Ibrahim (1993: 38-41) terbagi menjadi delapan bagian yaitu meminta maaf, belasungkawa, mengucapkan selamat, mengucapkan salam, berterimakasih, harapan, menerima, dan menolak.

a. Meminta Maaf

Ibrahim (1993 : 38) menyatakan bahwa seorang penutur mengucapkan tuturan meminta maaf kepada mitra tutur dikarenakan untuk mengekspresikan penyesalan karena dia telah melakukan sesuatu hal kepada mitra tuturnya.

Konteks dalam tuturan (32) berikut ini mengandung fungsi meminta maaf. Ketika itu seorang pelayan (*la serveuse*) sedang melayani pesanan seorang tamu yang masih muda (Bertrand) di sebuah restoran. Setelah Bertrand menyebutkan menu yang dipesannya, si pelayan segera pergi untuk mempersiapkan pesanan Bertrand. Beberapa menit kemudian, pesanan Bertrand datang. Ketika dia melihat pesanan yang telah diletakkan di atas meja Bertrand mengatakan bahwa dia tidak memesan menu yang dibawa oleh pelayan tersebut.

Kemudian pelayan tersebut segera memeriksa ulang, ternyata salah. Pelayan tersebut segera kembali untuk mengganti pesanan. Lalu kembali lagi dengan membawa pesanan yang sesuai permintaan Bertrand. Pelayan tersebut menyebutkan pesanan Bertrand dan istrinya, lalu dia meminta maaf kepada Bertrand karena telah melakukan kesalahan.

- (32) *La serveuse* : *Une Parisienne, une Paysanne et deux crêpes au sucre. C'est exact. **Excusez-moi!***
1 porsi makanan khas Paris, 1 porsi makanan pedesaan,
2 krepes manis. Betul. Maafkan saya !
Bertrand : *On vous pardonne.*
Kami maafkan.

(Girardet, 2008:179)

Contoh tuturan (32) terdapat tuturan '*excusez-moi!*' (maafkan saya) yang dituturkan oleh pelayan kepada Bertrand. Lalu pelayan mengucapkan tuturan meminta maaf karena dia telah melakukan sebuah kesalahan. Tuturan '*excusez-moi!*' dituturkan untuk menyampaikan penyesalan.

b. Belasungkawa

Seorang penutur yang mengucapkan tuturan belasungkawa kepada mitra tuturnya disebabkan untuk mengekspresikan rasa simpati karena musibah atau penderitaan yang menimpa atau dialami oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993 :38).

Kontes tuturan (33) terdapat tuturan belasungkawa. Ketika itu seorang polisi (Athur) datang ke kantor polisi dengan membawa seorang pemuda yang keadaannya mabuk sebab obat-obat terlarang. Kemudian Athur memasukkannya ke dalam penjara. Dia menuturkan tuturan belasungkawa kepada pemuda tersebut atas musibah yang menimpa si pemuda.

(33) Athur : *Pauvre gosse !*
Kasih !

(Cauvin, 1990:9-10)

Tuturan *pauvre gosse!* 'kasihan !' merupakan tuturan bersimpati yang berisi tentang rasa simpati Athur kepada pemuda tersebut sebab hidup pemuda malang itu digunakan dengan tidak benar yaitu dia mengonsumsi obat-obat terlarang. Tuturan tersebut difungsikan untuk menyatakan belasungkawa atas kejadian yang menimpa si pemuda sebab obat-obat terlarang.

c. Mengucapkan Selamat

Seorang penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur dikarenakan untuk mengekspresikan perasaan gembira atas kabar baik yang menimpa mitra tutur (Ibrahim, 1993 :38-39).

Konteks tuturan (34) menggambarkan seorang pemuda (*le jeune homme*) bersama seorang wanita (Camille) keluar dari ruang kuliah. Pemuda tersebut memberikan sebuah kado kepada si wanita sebab si wanita telah lulus dari perguruan tinggi tempatnya belajar. Lalu pemuda itu menuturkan tuturan ucapan

selamat kepada si wanita.

- (34) *Le jeune homme* : **Félicitations !** *Une licence de sciences à vingt et un ans*
Salamat ! Sebuah lisensi ilmiah pada umur 21 tahun
Camille : *Un mastère d'écologie, à Renne.*
Master ekologi, di Renne.
(Girardet, 2008:91)

Tuturan *félicitations* ! 'selamat !' yang dituturkan pemuda kepada si wanita berisi tentang ucapan selamat pemuda sebab Camille telah menyelesaikan masa kuliahnya. Tuturan yang dituturkan si pemuda kepada Camille difungsikan untuk mengucapkan selamat kepada Camille atas kerja kerasnya.

d. Mengucapkan salam

Ketika seorang penutur mengucapkan salam kepada mitra tuturnya dikarenakan untuk mengekspresikan perasaan senang karena melihat atau bertemu mitra tutur (Ibrahim, 1993 :39).

Konteks tuturan (35) menggambarkan sepasang suami istri (Laura dan Tarek) tinggal di sebuah apartemen. Laura baru saja pulang ke rumahnya, lalu dia melihat Tarek (suami) yang sedang memasak di dapur. Kemudian istrinya mengucapkan salam kepadanya.

- (35) Laura : **Salut !** *Ah ! Ce soir, c'est curry de poulet.*
Hai ! Ah ! Malam ini, itu kari ayam.
Tarek : *dix sur dix.*
Sepuluh dari sepuluh.
(Girardet, 2008: 130)

Laura bertemu Tarek, kemudian mengucapkan salam dengan menuturkan tuturan *salut* 'hai !' yang berisikan ucapan salam Laura kepada Tarek. Tuturan tersebut difungsikan untuk mengucapkan salam.

e. Berterimakasih

Seorang penutur menuturkan tuturan berterimakasih dikarenakan untuk mengekspresikan rasa terimakasih kepada mitra tutur sebab bantuan yang diberikan mitra tutur kepada penutur (Ibrahim, 1993 : 39-40).

Konteks tuturan (36) menggambarkan seorang polisi (Athur) yang diusir oleh istrinya di malam bersalju. Athur yang merasa kedinginan segera pergi ke kantornya yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kemudian dia bertemu teman kerjanya (Leon). Leon melihat kondisi Athur, dia segera memberikan selimut dan menyiapkan kopi untuknya. Athur menuturkan ucapan terimakasih kepada Leo atas bantuannya.

(36) Athur : *Léon.. **Merci** ! Si si ! J'insiste.*
Terima kasih banyak, Léo.

(Cauvine, 1990:7)

Tuturan *merci* 'terima kasih banyak' yang dituturkan Athur kepada Leo berisikan tentang ucapan terimakasih Athur sebab dia telah ditolong oleh Leo. Tuturan tersebut merupakan tuturan berterimakasih yang difungsikan untuk berterimakasih.

f. Harapan

Seorang penutur mengucapkan harapan kepada mitra tutur dikarenakan untuk mengekspresikan harapan bahwa tindakan yang dilakukan mitra tutur akan baik untuk mitra tutur (Ibrahim, 1993: 40). Berikut ini contoh konteks dalam tuturan (37).

Ketika itu sepasang suami istri (Laura dan Tarek) sedang memasak di dapur rumah mereka. Di sana mereka berbincang-bincang. Laura menceritakan

kejadian hari itu kepada suaminya (Tarek) bahwa besok dia akan bertemu HRD. Tarek menanyakan tentang Laura yang ingin menjadi kepala bagian pengembangan dan dia akan mendapat kenaikan gaji. Laura menuturkan tuturan harapan tentang promosi dan kenaikan gajinya.

(37) Laura : ***J'espère.***
Aku harap.

Tarek : *Tu pourras changer ta voiture ! On achétera une nouvelle télé !*
Kamu akan bisa mengganti mobilmu ! Kita akan membeli televisi baru !

(Girardet, 108:130)

Tuturan *j'espère* 'aku harap' yang dituturkan Laura kepada Tarek merupakan tuturan harapan yang berisikan tentang harapan Laura untuk mendapatkan posisi baik di perusahaannya. Tuturan tersebut difungsikan untuk menyampaikan harapan Laura yang ingin menjadi kepala bagian pengembangan dan mendapat kenaikan gaji.

g. Penerimaan suatu *Acknowledgement*

Seorang penutur mengucapkan tuturan penerimaan dikarenakan untuk mengekspresikan penghargaan kepada mitra tutur atas *acknowledgement* yang dilakukan mitra tutur kepada penutur atau untuk menyikapi tuturan yang disampaikan mitra tutur kepada penutur (Ibrahim, 1993: 40-41). Seperti konteks tuturan dalam tuturan (38) berikut.

Ketika itu beberapa pemuda dan pemudi (Odile, Anne dan Karine) baru selesai makan malam di sebuah rumah. Mereka berkumpul di ruang keluarga.

(38) Anne-Shophie : ***C'est une idée.*** *Jouons au portrait.*

Ide bagus. Main tebak-tebakan.

(Girardet, 2008: 27)

Odile memberikan ide untuk memainkan suatu permainan di ruang keluarga karena mereka tidak melakukan apapun. Lalu Anne-Shophie menerima ide yang diberikan Odile dan memberikan saran untuk bermain tebak-tebakkan. Tuturan *c'est une idée* 'ide bagus' yang dituturkan Anne-Shophie berisikan pujian kepada Odile. Tuturan tersebut merupakan tuturan memuji namun difungsikan untuk menerima ide baik dari Odile.

h. Menolak

Seorang penutur mengucapkan tuturan menolak dikarenakan untuk mengekspresikan kurangnya penghargaan pada *acknowledgement* dari mitra tutur atau untuk menyikapi tuturan yang telah dituturkan mitra tutur kepada penutur (Ibrahim, 1993:41). Berikut ini kontes tuturan dalam tuturan (39).

Ketika itu seorang wanita (Laura) mendatangi ruangan HRD di hari senin. Di sana, Laura mendapat tawaran untuk pindah kantor. Namun, Laura menolak tawaran tersebut sebab dia sangat menyukai pekerjaannya sekarang.

- (39) Laura : ***Mais je suis très contente à la production !***
Tapi saya sangat senang di bagian produksi !
Le DRH : *Vous serez encore mieux au contrôle...*
Anda masih kurang dalam pengontrolan.
(Girardet, 2008 : 130)

Laura menuturkan tuturan *mais je suis très contente à la production !* 'tapi saya sangat senang di bagian produksi!' kepada HRD berisikan penolakan Laura untuk dipindah. Tuturan yang dituturkan tersebut merupakan tuturan menolak yang difungsikan untuk menolak tawaran yang diberikan oleh HRD.

D. Komponen Tuturan

Dalam suatu tuturan terdapat beberapa komponen selain konteks, seperti

yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972:216) komponen itu adalah *participants*, *actes*, *raison*, *locale*, *agents*, *norme*, *ton*, dan *types* (penutur dan mitra tutur, bentuk isi ujaran, tujuan tutur, tempat dan situasi tutur, alat yang digunakan, norma-norma, nada, intonasi dan jenis bentuk ujaran) yang disingkat dengan PARLANT.

1. *Participants* (Peserta Tutur)

Peserta tutur ini yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur merupakan pelaku yang menuturkan suatu tuturan sedangkan mitra tutur merupakan pelaku yang menjadi lawan tutur (lawan berbicara) penutur sehingga timbul suatu percakapan. Dalam penelitian ini penutur disingkat dengan P1 dan mitra tutur disingkat menjadi P2. Selain itu tuturan juga dipengaruhi oleh tata bahasa yang digunakan berdasarkan status sosial yang dimiliki oleh peserta tutur

2. *Acte* (Bentuk dan Isi Tuturan)

Bentuk dan isi tuturan ini misalnya dapat berupa hubungan antara apa yang dituturkan dengan topik pembicaraan, bersifat pribadi, umum dan lain sebagainya. Bentuk tuturan membahas tentang bagaimana suatu tuturan disampaikan, sedangkan isi tuturan membahas tentang permasalahan yang sedang dipercekapkan.

3. *Raison* (Tujuan Tuturan)

Tujuan tuturan merupakan suatu hal yang ingin dicapai dalam suatu tuturan. Tujuan dan maksud dalam sebuah tuturan berbeda-beda disesuaikan dengan konteks, struktur bahkan intonasi tuturan. Seperti halnya saat penutur meminta suatu hal namun menggunakan kalimat yang berbeda intonasi dan strukturnya yaitu kalimat tanya atau kalimat perintah.

4. *Locale* (Tempat dan situasi)

Settings merupakan tempat dan waktu terjadinya suatu tuturan. Selain kedua hal tersebut, kondisi psikologis dan kondisi lingkungan juga mempengaruhi suatu tuturan.

5. *Agents* (Alat yang digunakan)

Agents merupakan alat yang digunakan dalam suatu tuturan atau suatu hal yang digunakan untuk menyampaikan tuturan baik secara lisan ataupun secara tertulis. Penggunaan alat juga berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan si penutur atau mitra tutur saat menyampaikan tuturan.

6. *Normes* (Norma-Norma)

Normes mengarah pada norma atau aturan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat di suatu wilayah tertentu. Misalnya pada penduduk Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang menggunakan 3S (Salam, Sapa, Senyum). Norma juga mengacu pada penggunaan bahasa yang dituturkan oleh penutur atau mitra tutur apakah bahasa yang digunakan itu bersifat baik atau tidak.

7. *Ton & Type* (Intonasi dan Jenis)

Ton merupakan bentuk intonasi atau cara tuturan disampaikan apakah dengan keadaan senang, sedih, kecewa, marah dan sebagainya. Sedangkan *type* merupakan jenis penyampaian tuturan baik dengan menggunakan percakapan, puisi, pidato, dan sebagainya.

Penjelasan mengenai PARLANT di atas terdapat dalam konteks berikut. Ketika itu seorang pemuda (Kamel) sedang berada di sebuah tempat parkir untuk mengeluarkan mobilnya. Namun secara tidak sengaja dia menabrak mobil di belakangnya. Lalu dia segera keluar dan melihat kondisi mobil yang dia tabrak.

Pemilik mobil (*l'automobiliste*) segera keluar dan mendatangi Kamel.

- (40) Kamel : ***Excusez-moi.*** *Je ne vous ai pas vu.*
Maafkan saya. Saya tidak melihatmu.
L'automobiliste : *Il faut regarder en arrière quand on recule.*
Seharusnya lihat ke belakang ketika kalian mundur.
(Girarder, 2008:74)

Tuturan *excusez-moi* 'maafkan saya' merupakan tuturan meminta maaf yang berisi tentang permintaan maaf Kamel sebab kesalahannya tidak melihat mobil yang dikendarai oleh *l'automobiliste* di belakangnya. Tuturan tersebut merupakan tipe tindak tutur meminta maaf yang difungsikan untuk meminta maaf.

E. FILM

Film merupakan salah satu media dalam bentuk tuturan lisan dan merupakan media yang paling efektif menyampaikan tuturan-tuturan penutur kepada lawan tuturnya. Film mulai dikenal oleh kalangan luas pada abad ke 19.

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari cuplikan film *Paris Je T'aime* yang berjudul *Montmartre* dengan durasi waktu 7 menit 23 detik. Film ini merupakan karya Claudie Ossard dan Emmanuel Benbihy pada tahun 2006. *Paris Je T'aime* merupakan sekumpulan film pendek dengan kisah-kisah yang berbeda-beda dan dikerjakan oleh sutradara yang berbeda-beda serta pengambilan film juga berada di distrik yang berbeda-beda pula. Setiap kisah yang diputar hanya berdurasi 5 sampai 7 menit. Film *Paris Je T'aime* telah rilis di Cannes pada tanggal 18 Mei 2006. Pada film ini terdapat 20 film pendek yaitu *Montmartre, Quais de Seine, Le Marais, Tuileries, Loin du 16e, Porte de Choisy, Bastille, Place des Victoires, Tour Eiffel, Parc Monceau, Quartier des Enfants Rouges, Places des fêtes, Pigalle, Quartier de la Madeleine, Père-Lachaise, Quartier Latin,*

14e Arrondissement.

Sekuel *Montmartre* merupakan bagian dari film *Paris Je T'aime*. Sekuel ini berdurasi tujuh menit dua puluh delapan detik yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang menggrutu sebab dia sudah siap untuk menikah namun dia belum menemukan seseorang yang cocok untuk dirinya. Saat dia sedang menggrutui kehidupannya dan memperhatikan beberapa pejalan kaki yang lewa, tiba-tiba dia melihat seorang wanita yang berjalan sendirian pingsan tepat disamping mobilnya yang diparkir. Dia terkejut dan segera keluar dari mobilnya menuju sisi kanan mobil dan melihat wanita tersebut telah tergeletak di trotoar. Lalu dia beserta beberapa pejalan kaki yang melintas menolong wanita tersebut. Kemudian seorang dokter yang kebetulan lewat mencoba memeriksa keadaan si wanita. Dokter mengatakan bahwa si wanita hanya perlu istirahat. Kemudian si laki-laki bersama beberapa pejalan kaki menolong wanita itu berdiri dan memasukkan dia kedalam mobil.

Saat laki-laki tersebut hanya berdua dengan si wanita yang pingsan, dia terlihat tenang dan sesekali memperhatikan si wanita. Ketika si wanita perlahan membuka matanya, laki-laki tersebut meminta maaf karena dia tidak bisa memberikan apapun untuk si wanita. Lalu si wanita mengucapkan ucapan terimakasih karena dia telah ditolong. Kemudian terjadi beberapa obrolan singkat diantara mereka. Lalu tiba-tiba si wanita teringat untuk pergi ke *tabacologue*. Si laki-laki ingin menemaninya pergi ke sana. Namun si wanita menolak sebab si laki-laki tidak tahu alamat *tabacologue*. Pada akhirnya si laki-laki tetap bersikeras untuk mengantar si wanita. Lalu si wanita terdiam. Kemudian mobil mereka meninggalkan tempat parkir.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tindak tutur sudah banyak dilakukan. Namun pembahasan mengenai tindak tutur behabitif dalam sebuah album masih sedikit dilakukan. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menjadi acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Penelitian Noberta Nastiti Utami (2011) berjudul *Tingkat Tutur dan Tindak Tutur Bahasa Prancis Dalam Film Paris Je T'aime* salah satunya membahas mengenai fungsi tindak tutur behabitif dalam film *Paris Je T'aime* yaitu meliputi fungsi tuturan salam, permintaan maaf, penyesalan, terimakasih, ucapan selamat, dan fungsi belarasa.

Penelitian Siti Perdi Rahayu (2013) berjudul *Bentuk dan Fungsi Tuturan dalam Bahasa Prancis (dalam kajian pragmatik)* membahas mengenai bentuk-tipe tindak tutur ekspresi dalam bahasa Prancis, yaitu: 1) tindak tutur langsung literal, 2) tindak tutur tidak langsung literal, 3) tindak tutur langsung tidak literal dan 4) tindak tutur tidak langsung literal. Dan di dalam penelitian ini dikaji pula mengenai fungsi tindak tutur behabitif yang dibedakan menjadi 8 (delapan), yaitu berfungsi untuk mengucapkan selamat, berterimakasih, bersimpati / belasungkawa, memuji, meminta maaf, mengkritik, mengeluh dan menyalahkan.

Lalu pada penelitian Jamilatun (2011) berjudul *Tindak Tutur Direktif dan behabitif dalam Rubrik Kriing Solo Pos (Sebuah Tinjauan Pragmatik)* menyimpulkan bahwa dalam RKS wujud tindak tutur behabitif terbagi menjadi 43 jenis, yaitu meliputi tindak tutur memprotes, mengkritik, mendukung, berterimakasih, menyetujui, menyindir, menyayangkan, mengeluh, membenarkan, memuji,

mencurigai, meminta maaf, mengklarifikasi, mengungkapkan rasa iba, mengungkapkan rasa bangga, mengungkapkan rasa saalut, mengungkapkan kejengkelan, mengungkapkan rasa bangga, mengungkapkan rasa kecewa, mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan ketidaksetujuan, mengungkapkan rasa prihatin, mengungkapkan rasa jengkel, mengungkapkan rasa malu, mengungkapkan rasa khawatir, mengungkapkan rasa tidakperdulian, mengungkapkan rasa yakin, mengungkapkan rasa bingung, mengungkapkan rasa sakit hati, mengungkapkn rasa senang, mengungkapkan rasa simpati, mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan rasa muak, mengungkapkan rasa resah, mengungkapkan rasa ngeri, mengungkapkan rasa sedih, mengungkapkan rasa syukur, mengucapkan selamat, megejek, menghina, mengevaluasi, menolak, mengkritik, berterimakasih, mengumpat, berduka cita, menyesal, menghina. Daan dalam peneltian ini yang paling banyak ditemui adalah tindak tutur mengkritik dan berterimakasih.

Dalam penelitian Fenda Dina Puspita Sari berjudul *Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan behabitif Dalam Acara 'Galau Nite' Di Metro TV : Suatu Kajian Pragmatik* menyimpulkan bahwa tuturan behabitif yang merupakan bagian dari tindak tutur behabitif dan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tuturan yang diucapkan penuturnya. Tuturan-tuturan tersebut terdiri atas tuturan behabitif yang berfungsi untuk mengucapkan selamat, terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf dan menyindir.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari penelitian payung mengenai tindak tutur performatif dengan diketuai oleh Rohali, M.Hum, dkk. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Muhammad (2011:16) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhatikan konteks yang saling menghubungkan antara individu dan kejadian.

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu semua tuturan yang terdapat dalam film *Paris, Je T'aime* sekuel *Montmartre*. Sedangkan objek pada suatu penelitian merupakan masalah yang menjadi sasaran penelitian ini (Sudaryanto, 2015:3). Objek penelitian ini adalah seluruh tipe dan fungsi tuturan behabitif dalam sekuel film tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Seorang peneliti dapat melakukan sebuah penelitian jika peneliti tersebut mengetahui data yang akan diteliti. Informasi dari hasil sebuah pengamatan pada penelitian ini adalah berupa data. Sudaryanto (1993:33) menjelaskan bahwa sumber data adalah asal data penelitian itu didapatkan. Sumber data penelitian ini adalah sekuel *Montmartre* dalam film *Paris Je T'aime* dirilis pada tahun 2006. Cuplikan film ini memiliki durasi waktu 7 menit 23 detik.

Sedangkan data penelitian berupa tuturan-tuturan behabitif yang terdapat dalam sumber data beserta konteksnya.

C. Teknik Penyediaan Data

Penelitian dapat dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap penelitian. Tahap penelitian yang pertama adalah tahap pengumpulan data. Tahap pengumpulan data disebut pula dengan tahap penyediaan data (Sudaryanto, 2015:11). Sudaryanto (2015: 6) menjelaskan bahwa tahap penyediaan data ini diawali dengan mencatat data yang cukup untuk dianalisis. Tahap pencatatan ini menggunakan transkripsi yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti yaitu berupa transkripsi dialog dari sekuel *Montmartre*.

Sudaryanto (2015:12) juga menjelaskan bahwa dalam menggunakan teknik penyediaan data ini ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Mengumpulkan data yang ditandai dengan melakukan pencatatan

Peneliti melakukan pencatatan transkripsi setelah ia memutar dan menyimak secara berulang-ulang pada sekuel *Montmartre* yang berdurasi selama 7 menit 28 detik. Ketika proses menyimak ini dilakukan dengan memperhatikan setiap percakapan yang terjadi dalam sekuel tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh transkrip teks dalam bahasa Prancis yang akan digunakan dalam analisis data. Setelah melakukan penyimakan, maka peneliti melanjutkan tahap penelitian dengan melakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan dengan membuat tabel yang terdiri dari kolom nomor, kode, data, konteks, tipe tuturan, fungsi tuturan dan keterangan.

2. Memilih dan memilah-milah data dengan membuang yang tidak diperlukan

Peneliti melanjutkan kegiatan dengan memilih dan memilah-milah data yang dibutuhkan dalam transkrip yang telah melalui proses pencatatan. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan membuang beberapa data yang tidak dibutuhkan. Kasus ini dapat dicontohkan seperti saat peneliti memperoleh data tuturan berupa tindak tutur. Namun setelah dianalisis, tindak tutur terbagi atas beberapa jenis, tindak tutur direktif, tindak tutur behabitif dan sebagainya. Lalu peneliti memilah-milah tindak tutur behabitif sesuai dengan yang sedang ditelitinya dan membuang data tindak tutur direktif dan yang lainnya sebab peneliti tidak membutuhkan data tindak tutur direktif.

3. Menata data berdasarkan tipe dan fungsi sesuai dengan yang telah dicatat, dipilih dan dipilah-pilah.

Setelah melalui proses memilah dan memilih data yang dibutuhkan, maka peneliti melanjutkan penelitian dengan menata data dari hasil pemilihan data sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menata data dari tindak tutur behabitif dari tipe-tipe tuturan behabitif lalu dilanjut dengan data fungsi tuturan behabitif kemudian konteks dan pemarkah tuturan. Setelah data terkumpul, maka peneliti mulai menganalisis data, lalu kegiatan dilanjutkan dengan membuat tabel analisis data. Berikut contoh tabel analisis data pada tuturan behabitif:

TABEL 1. CONTOH TABEL DATA TUTURAN BEHABITIF

No	Kode	Data	Konteks	Tipe							Fungsi				
				1	2	3	4	5	6	7	a	b	c	d	
1	M-20	: <i>merci</i> Terima kasih P2 : <i>de rien</i> Tidak masalah	Tuturan tersebut terjadi dalam mobil yang terparkir. Ketika itu yang masih terbaring lemah, dia memperhatikan P2 yang diam kemudian menuturkan tuturan berterimakasih yaitu <i>merci</i> kepada P2 dengan suara yang terdengar lemah.		x										x

Keterangan :

Tipe Tindak Tutur behabitif

1. Meminta maaf
2. Berterimakasih
3. Bersimpati
4. Menyatakan Sikap
5. Ucapan salam
6. Berharap
7. Tantangan

Fungsi Tindak Tutur behabitif

- a. Memberikan salam
- b. Meminta maaf
- c. Penyesalan
- d. Berterimakasih
- e. Ucapan salam
- f. Belasungkawa

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti sendiri merupakan instrumen penelitian. Selain itu, peneliti juga sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan terakhir sebagai pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 2010:168).

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebab peneliti yang melaksanakan penelitian ini sendiri dan peneliti juga yang memiliki pengetahuan tentang tindak tutur behabitif baik pengetahuan tentang tipe tindak tutur maupun fungsi tindak tutur behabitif.

E. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data ini, peneliti menangani secara langsung masalah dalam penelitian dengan tindakan menangani dan dilanjutkan dengan membedah atau mengurai masalah yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 7).

Penggunaan metode suatu analisis penelitian menurut Sudaryanto (2015:15-18) terbagi menjadi 2 yaitu metode padan dan metode agih. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan referensial.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik pilah unsur penentu dan untuk tipe serta fungsinya menggunakan teknik pilah unsur penentu yaitu daya pilah referensial, PARLANT (*Participant, Act, Reason, Local, Agent, Normes, Ton & Type*) sebagai referensinya.

Setelah peneliti menggunakan teknik PUP untuk menganalisis data, selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik HBS. Cara kerja teknik ini yaitu peneliti mencari persamaan reaksi dari tokoh-tokoh yang terlihat dalam sekuel ini dengan tuturan yang mengandung adanya tindak tutur behabitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode ini digunakan dalam analisis konteks dialog pada sekuel *Montmartre* berikut.

Ketika itu seorang wanita (*la femme*) pingsan di sisi mobil seorang laki-laki (*l'homme*) yang diparkir. Laki-laki tersebut segera menolong si wanita dibantu oleh beberapa pejalan kaki. Setelah diperiksa oleh seorang dokter yang kebetulan lewat, si wanita dipindahkan ke dalam mobil milik si laki-laki untuk beristirahat. Di dalam mobil, mereka bercakap-cakap mengenai banyak hal. Lalu tiba-tiba si wanita menghentikan percakapan sebab dia harus segera pergi ke ahli terapinya. Si laki-laki menawarkan diri untuk mengantar si wanita. Namun si wanita menolak.

- (41) *La femme* : ***Mais vous savez pas où c'est ça risque d'être très embouteillé là bas.***
Tapi anda tidak tahu tempatnya akan sangat macet disana.
- L'homme* : *Ah mais, ce n'est pas grave du tout, je me faufile.*
Ah tapi, itu tidak masalah. Saya bisa menyelib.

Tuturan (41) terdapat pada sekuel *Montmartre* di menit ke enam. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode padan teknik referensial yaitu PARLANT. Tuturan tersebut berisikan tentang penolakan si wanita atas tawaran si laki-laki yang

ingin mengatarnya. Tuturan *mais vous savez pas où c'est risqué d'être très embouteillé là bas* yang dituturkan si wanita kepada si laki-laki merupakan tuturan menolak yang difungsikan untuk menolak tawaran si laki-laki. Sebab si laki-laki tidak mengetahui tempat ahli terapi si wanita dan si wanita khawatir jika jalan menuju ke sana akan macet.

F. Uji Keabsahan Data

3. Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993:75) menjelaskan bahwa validitas semantis adalah suatu validitas yang mengukur tingkat kesensitifannya suatu tehnik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Suatu makna semantis dapat dicapai oleh seorang peneliti apabila makna-makna tertentu berhubungan dengan penerima pesan, sumber pesan, isi pesan, dan konteks lainnya dari data-data yang diteliti. Sehingga kesahihan penelitian ini dapat dilihat dari alat ukurnya yaitu komponen tutur (PARLANT).

4. Realibilitas

Penelitian ini menggunakan uji realibilitas yang dilakukan dengan cara membaca, mengamati, menganalisa data yang telah dianalisis berulang-ulang sehingga tercapai kestabilan suatu data, sehingga uji reliabilitas ini dinamakan reliabilitas stabilitas. Zuchdi (1993:79) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan stabilitas merupakan suatu hasil pengukuran yang tidak dapat berubah dengan waktu yang berbeda. Peneliti menggunakan reliabilitas *expert judgement* untuk

mendukung reliabilitas stabilitas agar hasil dari penelitian menghasilkan kesepahaman antara peneliti dan ahlinya. Proses dari *expert judgement* yaitu peneliti melibatkan seorang ahli bidang linguistik mengenai kajian tindak tutur behabitif. Ahli yang dimaksudkan adalah Bapak Rohali, M.Hum.

BAB IV
TIPE DAN FUNGSI TINDAK TUTUR BEHABITIF
DALAM FILM *PARIS JE T'AIME* SEKUEL *MONTMARTRE*

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang deskripsi tipe dan fungsi tindak tutur behabitif pada sekuel *Montmartre*. Penelitian ini dianalisis secara integral tidak secara terpisah.

Setelah melakukan tindakan pengumpulan data dan analisis data pada bab sebelumnya, maka penelitian ini telah menghasilkan 5 tipe tindak tutur behabitif meliputi meminta maaf 1 data, berterimakasih 2 data, bersimpati 3 data, menyatakan sikap 24 data, dan berharap 1 data.

Sedangkan fungsi tindak tutur behabitif dalam analisis penelitian ini menghasilkan 11 fungsi terdiri dari fungsi meminta maaf yang berfungsi untuk meminta maaf 1 data, fungsi berterimakasih 2 data, fungsi belasungkawa 1 data, fungsi memuji 2 data, fungsi marah/jengkel 3 data, fungsi menolak 3 data, fungsi menerima 9 data, fungsi keberatan 1 data, fungsi mengeluh 6 data, fungsi menyatakan sikap terkejut 3 data, dan fungsi mendoakan 1 data.

B. Pembahasan

1. Tipe Meminta Maaf

Tipe meminta maaf memiliki beberapa fungsi tuturan. Ketika seseorang meminta maaf dengan tujuan untuk meminta maaf juga, namun dapat pula ditujukan untuk menyatakan kesopanan, dan sebagainya. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan satu tipe tindak tutur behabitif meminta maaf dengan fungsi meminta maaf.

Tuturan (42) berisikan tentang adegan seorang laki-laki (*l'homme*) yang baru saja memarkirkan mobilnya di area parkir. Ketika itu dia sedang duduk di kursi depan. Namun saat dia sedang mengeluhkan keadaanya, seorang wanita (*la femme*) pingsan di sisi kanan mobilnya. Kemudian si laki-laki segera menolong si wanita yang pingsan dengan dibantu oleh beberapa pejalan kaki dan seorang dokter, si wanita tersebut diistirahatkan ke dalam mobilnya. Kemudian si laki-laki masuk ke mobilnya, kemudian dia menggerakkan jarinya untuk mengeraskan volume musik dan membetulkan posisi duduknya. Dia sesekali memperhatikan si wanita yang masih terbaring lemah di kursi belakang mobil. Saat si wanita mulai membuka matanya dan melihat si laki-laki, si laki-laki segera berpaling ke arahnya dan tersenyum. Lalu dia menuturkan tuturan meminta maaf kepada si wanita sebab si laki-laki tidak bisa menawarkan apapun kepada si wanita.

(42) *L'homme* : ***Je suis désolé, je n'ai rien à vous offrir, je ne suis pas le genre type à avoir une boîte de tissu sur la place arrière.***

Saya minta maaf, saya tidak menawarkan apapun kepada Anda. Saya bukanlah tipe yang mempunyai sekotak tisu di kursi belakang

La femme : *Merci*
Terimakasih

Si laki-laki meminta maaf kepada si wanita dengan menuturkan tuturan *je suis désolé* 'saya minta maaf'. Tuturan tersebut berisikan tentang permintaan maaf si laki-laki kepada si wanita sebab dia tidak menawarkan apapun untuk *la femme* yang sedang terbaring lemah.

Tuturan *je suis désolé* merupakan tuturan meminta maaf yang dituturkan oleh si laki-laki kepada si wanita dan difungsikan untuk meminta maaf karena tuturan tersebut menunjukkan penyesalan si laki-laki kepada si wanita.

2. Tipe Berterimakasih

Tipe tuturan berterimakasih memiliki beberapa fungsi. Tipe tuturan berterimakasih dapat difungsikan untuk berterimakasih pula, namun ada juga tipe tuturan berterimakasih yang difungsikan untuk menolak.

Tipe berterimakasih ini dapat ditemukan dalam sekuel *Montmartre* berikut. Ketika itu seorang laki-laki (*l'homme*) dan beberapa pejalan kaki sedang menolong seorang wanita yang pingsan di atas trotoar di sisi kanan mobil milki si laki-laki. Lalu si laki-laki segera memeriksa keadaan si wanita. Lalu tiba-tiba seorang dokter datang dan menghentikan tindakan si laki-laki. Setelah diperiksa, si wanita diminta pindah ke dalam mobil milik si laki-laki dan dibantu oleh seorang pejalan kaki yang lain (*l'autre passant*). Lalu si laki-laki. Setelah menutup pintu mobil, terjadi percakapan

singkat di antara si laki-laki dan pejalan kaki. Si laki-laki menuturkan ucapan terimakasih kepada si pejalan kaki atas pertolongannya membantu si wanita.

(43) *L'homme* : ***Merci***
Terimakasih

L'autre passant : (menggerakkan tangan kanan)

Si laki-laki menuturkan tuturan *merci* 'terimakasih' kepada seorang pejalan kaki yang telah membantunya menolong si wanita yang pingsan. Setelah si laki-laki menuturkan tuturan tersebut, si pejalan kaki pergi meninggalkan si laki-laki dengan menggerakkan tangannya ke arah si laki-laki yang tujuannya untuk menyampaikan ketidakkeberatannya. Tuturan tersebut berisikan tentang ucapan terimakasih si laki-laki kepada si pejalan kaki sebab pertolongan si pejalan kaki.

Tuturan *merci* merupakan tuturan berterimakasih yang difungsikan untuk berterimakasih sebab *l'autre passant* (seorang pejalan kaki) telah menolongnya memindahkan seorang wanita yang pingsan ke dalam mobilnya.

Sebagaimana tuturan (43) sebelumnya, konteks tuturan (44) berikut merupakan tipe tindak tutur behabitif berterimakasih dengan fungsi berterimakasih yang lain, ketika itu di siang hari seorang wanita (*la femme*) baru saja ditolong seorang laki-laki (*l'homme*) dan dipersilahkan untuk beristirahat di dalam mobil si laki-laki yang diparkir di area parkir. Sedangkan si laki-laki sedang duduk di kursi depan mobil. Setelah si wanita membuka matanya dan melihat ke arah si laki-laki. Si laki-laki berpaling ke arah si wanita, lalu dia tersenyum. Si laki-laki meminta maaf kepada si wanita bahwa dia tidak memiliki apa-apa untuk ditawarkan kepada si

wanita yang baru saja pingsan. Lalu si wanita menuturkan ucapan terimakasih kepadanya.

(44) *La femme* : ***Merci***
 Terimakasih
 L'homme : *De rien*
 Sama-sama.

Si wanita menuturkan tuturan *merci* 'terimakasih' kepada si laki-laki sebab pertolongan yang diberikan si laki-laki kepadanya. Si laki-laki memberikan reaksi berupa menuturkan tuturan *de rien* 'sama-sama' dengan tujuan dia tidak keberatan telah menolong si wanita.

Tuturan *merci* tersebut berisikan tentang ucapan terimakasih si wanita kepada si laki-laki sebab pertolongan yang telah diberikan si laki-laki kepada si wanita. Tuturan *merci* merupakan tuturan berterimakasih yang difungsikan untuk mengucapkan terimakasih atas sebuah pertolongan.

3. Tipe Bersimpati

Tipe bersimpati ini memiliki sub tipe seperti memuji, merasa kasihan, mengucapkan selamat dan sebagainya. Selain itu sub tipe ini memiliki berbagai fungsi seperti memuji dapat difungsikan untuk memuji namun dapat pula difungsikan untuk menyindir, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan dua fungsi tuturan yaitu fungsi belasungkawa dan fungsi memuji.

a. Fungsi Belasungkawa

Konteks tuturan (45) berikut, ketika itu seorang laki-laki (*l'homme*) baru saja memarkirkan mobilnya di area tempat parkir. Di dalam mobil, dia mengeluhkan

keadaannya yang belum mendapatkan kekasih walaupun dia tidak kekurangan sedikitpun. Dia memperhatikan beberapa pasangan yang lewat, seorang wanita yang membawa kereta bayi, seorang wanita yang hamil dan terakhir seorang wanita yang berjalan sendirian dengan wajah lesu. Saat dia ingin melihat si wanita yang terakhir ini di dalam kaca spion mobilnya, bayangan si wanita menghilang. Si laki-laki terkejut dan dia segera keluar untuk memeriksa sisi kanan mobilnya. Lalu dia menemukan si wanita (*la femme*) ini telah pingsan. Si laki-laki segera menghampiri si wanita dengan menuturkan tuturan khawatir kepada si wanita.

(45) *L'homme* : ***Qu'est-ce que...qu'est-ce que...***
Apa yang...apa yang...

La femme : (pingsan)

Tuturan *qu'est-ce que...qu'est-ce que...* 'apa yang...apa yang..' berisikan tentang perasaan simpati si laki-laki atas kejadian yang menimpa si wanita. Si wanita pingsan tepat di sisi kanan mobilnya dan si laki-laki-segera menolongnya.

Tuturan *qu'est-ce que...qu'est-ce que...* merupakan tuturan bersimpati yang difungsikan untuk menyatakan belasungkawa atas kejadian yang menimpa si wanita.

b. Fungsi Memuji

Konteks tuturan (46) berikut ini, ketika itu seorang laki-laki (*l'homme*) dan seorang wanita (*la femme*) berada di dalam mobil milik si laki-laki yang diparkir. Setelah si wanita menuturkan tuturan terimakasih kepada si laki-laki yang telah menolongnya, si wanita menanyakan tentang cara si laki-laki tersebut menolongnya. Lalu si laki-laki menjelaskan bahwa dia pernah belajar tentang pertolongan pertama

pada korban kecelakaan. Tapi di tengah-tengah penjelasannya, tiba-tiba si wanita menghentikan penjelasan si laki-laki dengan cara menggenggam telapak tangan si laki-laki yang berada dekat dengan si wanita. Lalu si wanita memuji tangannya si laki-laki.

(46) *La femme* : *Votre main sur la nuque, **ça me fait du bien.***
Tangan anda di telapak tangan, **membuat saya nyaman.**

L'homme : (mengangguk)

Si wanita menuturkan tuturan *ça me fait du bien* ‘membuat saya nyaman’. Si laki-laki memberikan reaksi menyetujui tuturan si wanita dengan mengangguk. Kemudian si wanita memejamkan matanya kembali. Si wanita menuturkan tuturan dengan perasaan simpati berupa tuturan *ça me fait du bien*. Si wanita memuji si laki-laki sebab telapak tangan si laki-laki telah membuatnya merasa nyaman. Tuturan si wanita yaitu pada tuturan *ça me fait du bien* merupakan tipe tuturan bersimpati yang difungsikan untuk memuji.

Sebagaimana pada tuturan (47), tuturan (48) berikut ini juga merupakan tuturan memuji. Ketika itu seorang laki-laki (*l'homme*) dan seorang wanita (*la femme*) berada di dalam sebuah mobil milik si laki-laki yang sedang diparkir. Mereka mengobrol tentang banyak hal. Tiba-tiba si laki-laki memandang sepasang sepatu yang dipakai si wanita. Lalu dia memuji sepasang sepatu tersebut.

(48) *L'homme* : *En tout cas, **vous avez des chouettes chaussures.***
Bagaimanapun, **anda mempunyai sepasang sepatu yang bagus.**

La femme : (memperhatikan)

Si laki-laki menuturkan tuturan *en tout cas, vous avez des chouettes chaussures* ‘bagaimanapun, anda mempunyai sepasang sepatu yang bagus’ kepada si wanita. Tuturan tersebut berisikan tentang pujian si laki-laki atas sepatu yang dipakai si wanita.

Tuturan *en tout cas, vous avez des chouettes chaussures* merupakan tuturan memuji yang difungsikan untuk memuji.

4. Tipe Menyatakan Sikap

Tipe menyatakan sikap memiliki beberapa sub tipe seperti menolak, mengeluh, mengkritik, dan sebagainya. Selain itu, sub-sub tipe ini memiliki fungsi-fungsi yang berbeda.

a. Fungsi Marah

Konteks tuturan (49) berikut ini menggambarkan tentang seorang laki-laki (*l'homme*) yang sedang mengendarai mobilnya mencari sebuah tempat parkir. Lalu dia melihat seorang laki-laki lain (*l'autre homme*) baru saja keluar dari mobilnya. Kemudian si laki-laki menghentikan mobilnya di sisi mobil si laki-laki lain dan dia bertanya *vous partez?* 'anda akan pergi?'. Si laki-laki lain menjawab pertanyaan si laki-laki dengan menggerakkan tangannya yang menandakan bahwa dia tidak meninggalkan tempat parkir. Lalu si laki-laki kembali menjalankan mobilnya lagi dan pergi mencari tempat parkir lain. Saat berkendara, si laki-laki menuturkan tuturan marah karena dia belum menemukan tempat parkir yang kosong.

(49) *L'homme* : **Merde !** *Pas une de libre, carrière de merde, radio de merde.*
Sialan ! tidak ada yang bebas, karir sialan, radio sialan.

Setelah si laki-laki lain menolak si laki-laki tersebut, si laki-laki kembali mengendarai mobilnya lagi dengan keadaan marah karena dia belum menemukan tempat parkir yang kosong, karir dan radio yang dia dengar juga menyebalkan.

Tuturan (49) yang dituturkan oleh si laki-laki ketika berada di dalam mobil merupakan tuturan marah yaitu pada tuturan *merde ! 'sialan!'*. Tuturan tersebut merupakan tuturan marah yang dituturkan si laki-laki yang difungsikan untuk menyatakan rasa marah sebab dia belum juga menemukan tempat parkir kosong.

Sebagaimana tuturan (49), berikut ini juga merupakan tuturan yang difungsikan untuk menyatakan sikap marah. Konteks tuturan (50) menggambarkan tentang seorang laki-laki (*l'homme*) yang sedang menunggu sebuah mobil yang dia perkirakan akan meninggalkan tempat parkir. Tiba-tiba muncul kendaraan yang dari arah belakang mobilnya. Sopir kendaraan (*Le chauffeur*) tersebut segera membunyikan lonceng kendaraannya sebab mobil milik si laki-laki tersebut memenuhi jalan. Si sopir merasa tidak sabar, dia menengok ke arah, kemudian dia menuturkan tuturan marah ke arah si laki-laki.

(50) *Le chauffeur* : *Putain, putain, **Salope !***
Gila, gila, **Sialan!**

L'homme : (memindahkan mobilnya)

Tuturan *salope !* berisi tentang kemarahan si sopir kepada si laki-laki yang tidak segera memindahkan mobilnya dari jalan yang sempit. Tuturan tersebut merupakan tuturan menyatakan sikap marah yang difungsikan untuk menyatakan rasa marah si sopir kepada si laki-laki.

b. Fungsi Menolak

Konteks tuturan (51) berisikan adegan seorang wanita (*la femme*) dan seorang laki-laki (*l'homme*) yang sedang berbincang-bincang di dalam mobil milik si laki-laki yang diparkir di area parkir. Ketika itu si laki-laki baru saja menolong si wanita tersebut karena si wanita pingsan di sisi kanan mobilnya. Saat mereka sedang berbincang-bincang tentang banyak hal, tiba-tiba si wanita teringat untuk segera ke ahli terapinya. Namun si laki-laki berkehendak ingin mengantar si wanita ke tempat tujuan. Si wanita terdiam dan memandang si laki-laki. Si wanita memegang tangan si laki-laki, kemudian dia menuturkan tuturan penolakan atas tawaran si laki-laki yang ingin mengantarnya.

- (51) *La femme* : ***Mais vous savez pas où c'est, ça risque d'être très embouteillé là bas.***
Tapi anda tidak tahu dimana tempat itu, beresiko akan sangat macet disana
L'homme : *Ah mais, ce n'est grave de tout, je me faufile*
Ah, tapi, tidak masalah, aku akan menyalip.

Tuturan *mais vous savez pas où c'est* 'tapi kamu tidak tahu dimana' yang dituturkan oleh si wanita kepada si laki-laki berisikan tentang penolakan si wanita atas tawaran si laki-laki yang ingin mengantarnya. Tuturan tersebut merupakan tipe tuturan menyatakan sikap menolak yang difungsikan untuk menolak tawaran si laki-laki.

Sebagaimana tuturan (51), konteks tuturan (52) berikut ini merupakan tipe menyatakan sikap dengan fungsi menolak. Ketika itu seorang laki-laki (*l'homme*) baru saja berhasil memarkirkan mobilnya di sisi kanan jalan, setelah dia diminta

menyingkir dari jalan oleh pengguna kendaraan lain yang akan melintas sebab mobilnya memenuhi jalan. Lalu ketika selesai menarik nafas, sebuah kendaraan lain datang dari sisi kiri mobilnya. Kemudian si laki-laki berpaling ke arah si laki-laki lain (*l'autre homme*), lalu si laki-laki lain tersebut bertanya apakah si laki-laki akan meninggalkan tempat parkir atau tidak melalui gestur tubuhnya. Si laki-laki menggerakkan jari telunjuknya ke arah si laki-laki lain dan menuturkan tuturan menolak.

(52) *L'homme* : ***Non.. Non..***
Tidak, tidak...

L'autre homme: (pergi)

Tuturan (52) yang dituturkan oleh si laki-laki kepada si laki-laki lain tersebut merupakan tuturan penolakan yaitu pada tuturan *non...non...* 'tidak..tidak...' dengan menggerakkan tali telunjuknya kepada si laki-laki lain. Tuturan tersebut merupakan tuturan menolak yang difungsikan untuk menolak si laki-laki lain bahwa si laki-laki tidak akan meninggalkan tempat parkir.

c. Fungsi Menerima

Konteks tuturan (53) berikut ini menggambarkan tentang seorang laki-laki (*l'homme*) dan seorang wanita (*la femme*) yang sedang berada di dalam mobil yang diparkir. Ketika itu si laki-laki baru saja menolong wanita tersebut yang pingsan di sisi kanan mobilnya. Setelah sadar, mereka berbincang-bincang. Kemudian, ditengah

penjelasan si laki-laki, tiba-tiba si wanita menggenggam erat telapak tangan si laki-laki. Si wanita memuji tangan si laki-laki yang membuatnya merasa nyaman. Si laki-laki memandang si wanita yang mulai memejamkan matanya, kemudian dia mengangguk dan menuturkan tuturan menyetujui kepada si wanita atas pujian si wanita.

(53) *L'homme* : ***Moi aussi.***
Saya juga.

La femme : (diam)

Tuturan *moi aussi* 'saya juga' yang dituturkan oleh si laki-laki kepada si wanita berisikan tentang persetujuan si laki-laki atas pujian yang diberikan si wanita atas telapak tangannya. Tuturan tersebut merupakan tuturan menyatakan sikap yang difungsikan untuk menerima tuturan yang dituturkan oleh si wanita.

Sebagaimana tuturan (54), berikut ini tuturan tipe tindak tutur behabitif menyatakan sikap dengan fungsi menerima. Ketika itu seorang laki-laki (*l'homme*) dan seorang wanita (*la femme*) sedang berada di dalam mobil milik si laki-laki. Setelah si laki-laki menolong si wanita, mereka berbincang-bincang tentang seekor penguin. Lalu si laki-laki mengakhiri tuturan dengan menganggap bahwa penguin itu tidak layak hidup karena tidak ada seorangpun yang peduli padanya. Kemudian si wanita menanggapi tuturan yang disampaikan oleh si laki-laki bahwa tuturan itu hanya pemikiran si laki-laki. Si laki-laki menerima tanggapan si wanita bahwa itu hanya pemikirannya saja.

(54) *L'homme* : ***oui... vous avez raison.***

Benar, anda punya alasan
La femme : (memperhatikan)

Tuturan *oui...* ‘ya..’ yang dituturkan oleh si laki-laki kepada si wanita berisikan tentang si laki-laki yang menerima tanggapan si wanita. Tuturan tersebut merupakan tuturan menyatakan sikap menyetujui yang difungsikan untuk menerima tuturan si wanita.

d. Fungsi Keberatan

Konteks tuturan (55) berisikan tentang seorang laki-laki (*l'homme*) yang baru saja menolong seorang wanita (*la femme*) yang pingsan. Ketika dia mengampiri si wanita, dia terlihat lemah dan beberapa pejalan kakipun juga mencoba untuk membantu si laki-laki yang sedang menolong si wanita. Tiba-tiba datang seorang dokter dengan tergesa-gesa menghampiri kerumunan orang-orang yang sedang menolong si wanita. Dengan keadaan tergesa-gesa itulah, dokter tersebut mendatangi kerumunan dan mencoba menghalangi si laki-laki yang sedang berusaha menolong si wanita.

(55) *Le médecin* : **Hop hop hop !** *On touche à rien là. Je suis médecin..*
Hush! Hush! Hush! Jangan menyentuh apapun. Saya seorang dokter.

L'homme : (Memperhatikan)

Tuturan *hop hop hop !* ‘hush hush hush !’ yang dituturkan oleh si dokter dengan kepada si laki-laki berisikan tentang keberatan si dokter atas tindakan si laki-laki yang berusaha untuk menolong si wanita. Tuturan tersebut merupakan tuturan

menyatakan sikap yang difungsikan untuk menyatakan keberatan dokter atas tindakan si laki-laki meskipun si laki-laki berniat untuk menolong si wanita.

f. Mengeluh / Menggerutu.

Konteks tuturan (56) berisikan tentang adegan seorang laki-laki (*l'homme*) yang baru saja berhasil memarkirkan mobilnya di area parkir mobil. Ketika itu dia sedang mengeluhkan tentang keadaannya yang masih sendirian. Padahal dia memiliki banyak hal.

(56) *L'homme* : ***Je comprends pas, j'ai tout pour plaire,***
Aku tidak mengerti, aku punya banyak hal yang menyenangkan.

Tuturan *je comprends pas* 'aku tidak mengerti' berisikan tentang keluhan si laki-laki yang tidak mengerti tentang kondisi yang dialaminya saat itu. Tuturan tersebut merupakan tuturan menyatakan sikap yang difungsikan untuk mengeluh atau menggerutu.

Sebagaimana tuturan (56), berikut ini yang juga merupakan tindak tutur behabitif tipe menyatakan sikap dengan fungsi mengeluh atau menggerutu. Konteks tuturan (57) menggambarkan tentang seorang laki-laki yang baru saja berhasil memarkirkan mobilnya (*l'homme*) sedang mengeluhkan dirinya sendiri yang saat itu berada di dalam mobilnya. Dia mengeluhkan keadaannya yang masih sendiri padahal setiap orang memiliki pasangan dan baginya itu sangat menyedihkan.

(57) *L'homme* : ***Pas une de libre...pas une de libre. Ce deviens tragique***
Tidak ada yang bebas, tidak ada yang bebas. **Tragis sekali.**

Tuturan *ce deviens tragique* ‘tragis sekali’ berisikan tentang keluhan si laki-laki tentang kesendiriannya. Tuturan tersebut merupakan tuturan menyatakan sikap yang difungsikan untuk mengeluh atau menggerutu.

g. Fungsi Terkejut

Konteks tuturan (58) menggambarkan tentang seorang laki-laki (*l'homme*) yang sedang menunggu mobil milik seorang wanita yang dikiranya akan keluar dari area tempat parkir. Dia menunggu dengan tidak sabar sebab dia menggerak-gerakkan jari telunjuknya di setir mobil. Namun baru sebentar menunggu, dari arah belakang mobil si laki-laki terdengar suara lonceng dari sebuah kendaraan yang dikendarai oleh seorang sopir (*le chauffeur*). Sopir tersebut ingin melewati jalan tersebut namun mobil milik si laki-laki memenuhi jalan sempit. Si laki-laki mendengar suara lonceng dari arah belakang, dia melihat spion mobilnya dan terkejut.

(58) *L'homme* : **ah!** *Ce n'est pas possible*
(**Ah!** tidak mungkin.)

Le chauffeur : (membunyikan lonceng *teng teng*)

Tuturan *ah!* berisikan tentang keterkejutan si laki-laki tentang kedatangan kendaraan dari arah belakang mobilnya. Tuturan *ah!* merupakan tuturan menyatakan sikap yang difungsikan untuk menyatakan perasaan terkejut.

5. Tipe Berharap

Tipe tuturan berharap memiliki beberapa fungsi. Tipe tuturan berharap dapat difungsikan untuk mendoakan, mengutuk dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan satu tipe berharap dengan fungsi mendoakan.

Konteks tuturan (59) menggambarkan tentang seorang laki-laki (*l'homme*) dan beberapa pejalan kaki sedang menolong seorang wanita (*la femme*) yang pingsan di samping mobil si laki-laki. Setelah diperiksa oleh seorang dokter, si wanita segera dibantu berdiri oleh si laki-laki dan beberapa pejalan kaki. Si laki-laki menawarkan kepada si wanita untuk beristirahat di dalam mobilnya. Lalu dia menuturkan tuturan harapan kepada si wanita.

(59) *L'homme* : *Je vais vous allonger dans ma voiture..* ***Vous serez mieux.***
Aku akan membaringkanmu di dalam mobilku... **Anda akan merasa baikan...**

La femme : (mengangguk)

Tuturan *vous serez mieux* ‘anda akan merasa baikan’ berisikan tentang harapan si laki-laki kepada si wanita bahwa dia akan baik-baik saja berada di dalam mobil. Tuturan *vous serez mieux* merupakan tuturan berharap yang difungsikan untuk mendoakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tipe dan fungsi tindak tutur behabitif dalam sekuel *Montmartre*, maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Prancis terdapat variasi bahasa berupa tindak tutur. Perwujudan tipe dan fungsi tindak tutur behabitif ini yaitu :

1. Pada sekuel *Montmartre* telah ditemukan adanya tipe tuturan behabitif yaitu meliputi tipe meminta maaf, tipe berterimakasih, tipe bersimpati, tipe bersikap dan tipe berharap.
2. Sedangkan fungsi tindak tutur behabitif dalam sekuel *Montmartre* meliputi fungsi meminta maaf, fungsi berterimakasih, fungsi belasungkawa, fungsi memuji, fungsi menerima, fungsi menolak, fungsi marah / jengkel, fungsi keberatan, fungsi mengeluh, fungsi menyatakan sikap terkejut dan fungsi mendoakan.

B. Implikasi

Hasil penititan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti muda yang lain yang meneliti tentang kajian yang sama, sehingga dapat lebih memperhatikan dan berhati-hati dalam memilih kalimat ketika berkomunikasi. Dan sebagai pengajar, penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

Prancis terutama ketika pembelajaran keterampilan menyimak (*compréhension orale*) dan keterampilan berbicara (*expréssion orale*).

C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan terkait dengan tipe dan fungsi tindak tutur behabitif bahasa Prancis, yaitu :

1. Untuk memahami budaya bahasa yang akan dipelajari, maka mahasiswa harus meningkatkan pengetahuannya. Selain itu mahasiswa juga perlu memahami tentang latar belakang dan bentuk sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat tertentu.
2. Untuk meingkatkan pengetahuan tentang budaya suatu masyarakat, maka film dapat menjadi salah satu media yang dapat menunjukkan kehidupan sosial masyarakat di suatu lingkungan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargon. 2009. *Kamus Prancis-Indonesia (Dictionnaire français-indonésien)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Austin, J.L. 1970. *Quand dire, C'est faire (Terjemahan: How to do something with the worlds)*. Paris.
- Cauvin, Raoul dan Daniel Kox. 2009. *L'agent 212 ""*. Belgia. Dupuis
- _____.1990. *L'agent 212 "sens interdit"*.Belgia. Dupuis.
- _____.1990.*L'agent 212 "Pas de panique"*.Belgia. Dupuis
- Chamberlain, Alan dan Ross Steele. 2012. Guide pratique de la communication.
<http://> / diunduh pada tanggal 19 Agustus 2016
- Christie, Agatha. 2002. *Kasus-kasus Perdana Pairo*t. Jakarta. PT Gramedia
- Denis. 2008. Pragmatique. <http://jeanpierreroberbert.fr> /diunduh tanggal 24 juni 2016
- Dina, Fenda. 2013. "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite di Metro TV : Suatu Kajian Pragmatik." *Jurnal Kependidikan. 2, hlm.1-14*
- Dubois. 2001. *Dictionnaire de linguistique*. Paris: Larousse
- Girardet, J dan J.Pécheur. 2008. *Écho methode de francais 1*. Paris. CLE International
- _____. 2008. *Écho methode de francais 2*. Paris: CLE International
- _____.2008. *Écho methode de francais 3*. Paris: CLE International
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Usaha Nasional
- Larousse, 1993. *Le Petit Larousse*.Canada. Les Editions Française Inc.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh Dr. M.D. Oka, M.A)*. Jakarta. Universitas Indonesia.

- Liye, Tere. 2011. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta. PT Gramedia
- Mahsun. 2014. *Metode Penulisan Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Peyo. 1990. *Docteur Schtroumpf*. Bruxelles: Du Lombard
- _____.1990. *Les Schtroumpfs Olympiques*. Bruxelles: Du Lombard.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Putrayasa, Ida Bagus. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riviere, Jeremy. 2009. Emotion et Langage d'un ACA /diunduh pada tanggal 24 Juni 2011
- Rohali. 2001. *Semantik Bahasa Prancis: Suatu Pengantar. Diktat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (terjemahan dari 'pragmatics')*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Utami, Noberta. 2011. "Tingkat Tutur dan Tindak Tutur Bahasa Prancis Dalam Film *Paris, Je T'aime*". Thesis, hal 1-140.
- Zuchdi, Darmayanti. 1993. *Panduan Penelitian Konten*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. Yogyakarta.